

## **BAB IV**

### **DATA DAN TEMUAN PENELITIAN**

Bab ini menyajikan deskripsi data dan temuan penelitian yang disajikan dalam topik sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian dan hasil analisis data. Deskripsi topik tersebut diperoleh dari pengamatan langsung yang terjadi di lapangan, wawancara serta dokumen yang ada pada lembaga yang diteliti. Untuk lebih jelasnya, peneliti membagi menjadi tiga item, yaitu: A). Paparan Data; B). Temuan Penelitian; C). Proposisi Temuan Situs; D). Analisis Data Multisitus. Adapun deskripsi data dan temuan penelitian harus sesuai dengan fokus penelitian, yaitu: Bentuk budaya religius pada Madrasah Ibtidaiyah Senden dan Madrasah Ibtidaiyah Sugihan; Proses implementasi budaya religius pada Madrasah Ibtidaiyah Senden dan Madrasah Ibtidaiyah Sugihan ; dan Hasil implementasi budaya religius pada Madrasah Ibtidaiyah Senden dan Madrasah Ibtidaiyah Sugihan Kecamatan Kampak Kabupaten Trenggalek.

#### **A. Paparan Data**

##### **1. Paparan Data 1: Madrasah Ibtidaiyah (MI) Senden**

- a. Bentuk Budaya Religius dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik pada MI Senden

Mengingat bahwa budaya menyangkut seluruh aspek kreativitas manusia yang tidak dapat dihitung jumlahnya, maka budaya religius juga memiliki ragam yang sangat banyak pula. Demikian juga dengan budaya religius yang diprogramkan dan dikembangkan oleh pihak pengelola MI Senden. Untuk itu selanjutnya peneliti

membatasinya pada pujian, mencium tangan guru saat berjabat tangan, serta penggunaan bahasa Jawa krama kepada Guru di luar jam pelajaran. Sebagaimana yang disampaikan oleh Kepala MI Senden, Bapak Abu Sufyan bahwa,

“Madrasah kami menerapkan berbagai jenis pembiasaan budaya religius. Hal ini dilakukan oleh Madrasah dalam upaya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktekkan secara langsung nilai-nilai Islam yang disampaikan dalam pembelajaran di kelas. Sehingga diharapkan nilai-nilai Islam dapat diamalkan secara otomatis menjadi amaliah sehari-hari yang kelak menjadi bekalnya untuk hidup di masyarakat.”<sup>1</sup>

Berikut bentuk budaya tersebut:

#### 1) Pujian

Sebagaimana dimaklumi bahwa pujian telah menjadi budaya yang melekat di setiap waktu setelah dikumandangkan adzan dan sebelum kemudian iqamat. Pujian bermaterikan shalawat atau syair-syair nasihat. Pujian dimaksudkan untuk membiasakan diri membaca shalawat atau memberi nasihat kepada masyarakat sekitar sambil menantikan berkumpulnya jama'ah untuk kemudian shalat berjama'ah. Selain itu, pujian yang merupakan bagian dari upaya syiar Islam, juga diharapkan menjadi media syiar Madrasah dan memberi kontribusi positif dalam pembentukan akhlak peserta didik. Dalam hal ini, bapak Suminto mengatakan:

“Terkait dengan pujian, menurut kami sangat bagus untuk diajarkan kepada peserta didik. Karena dengan pujian paling tidak mereka telah membaca shalawat yang kita ketahui

---

<sup>1</sup> Kepala Madrasah MI Senden, Wawancara, Rabu tanggal 6 April 2016.

bersama keutamaannya. Selain itu dengan membaca syair-syair nasihat berarti mereka telah menasihati dirinya sendiri dan syukur kalau ada masyarakat yang mau mendengarkan. Hal ini sangat membantu proses mendidik anak dalam pembentukan akhlak yang baik.”<sup>2</sup>

Sependapat dengan pernyataan Bapak Suminto, Ibu Winarti juga menyatakan bahwa,

“Madrasah mengambil budaya pujian sebagai upaya pembentukan akhlak peserta didik itu bukan tanpa alasan. Shalawat itu banyak faedahnya, demikian pula syair-syair nasihat”.<sup>3</sup>

Data diatas didukung oleh pendapat Ibu Nurjannatun Nafis yang menyatakan bahwa,

“...budaya religius seperti pujian misalnya, itu kan sudah sudah dimaklumi oleh masyarakat tentang faedahnya, makanya menjadi budaya. Dan kita ingin budaya yang baik di masyarakat dan sekaligus memiliki nilai religius ini kita wariskan kepada anak didik...”<sup>4</sup>

Membaca pujian biasanya dikumandangkan dengan lagu. Hal ini dilakukan mengingat hampir semua orang suka melantunkan lagu. Sebagaimana masyarakat desa Senden yang menjadi lingkungan madrasah juga melantunkan pujian yang dilagukan.<sup>5</sup> Maka dengan membaca shalawat dalam bentuk lagu, diharapkan mampu menumbuhkan kegemaran dan kesenangan peserta didik untuk bershalawat. Dan dengan seringnya melantunkan shalawat, maka diharapkan dapat menumbuhkan atau meningkatkan kecintaan peserta didik kepada Rasulullah s.a.w

<sup>2</sup> Suminto, Wawancara, Rabu tanggal 6 April 2016.

<sup>3</sup> Winarti, Wawancara, Rabu tanggal 6 April 2016.

<sup>4</sup> Nurjannatun Nafis, Wawancara, Rabu 6 april 2016.

<sup>5</sup> Dokumentasi, 2016.

yang merupakan figur teladan dalam segala hal. Dan setelah kecintaan itu tumbuh, maka pada gilirannya akan menimbulkan otomatisasi perilaku peserta didik untuk meneladani Rasulullah s.a.w. baik dari segi perkataan, perbuatan, maupun ketetapan dan cita-cita beliau. Terkait dengan membaca shalawat dengan dilagukan, Bapak Suminto menjelaskan:

“Kalau masalah lagu dalam bershalawat, kami mengadopsi lagu-lagu yang biasa digunakan oleh masyarakat sekitar sekaligus untuk lebih merapatkan diri dengan kebiasaan masyarakat. Madrasah itu kan milik masyarakat juga. Selain itu kami kadang juga mengadopsi lagu-lagu shalawatnya Habib Syekh yang sekarang lagi ngetren. Buku-buku shalawat juga mudah didapat, dan anak-anak suka sekali.”<sup>6</sup>

Menyetujui pendapat Bapak Suminto, Ibu Winarti menuturkan:

“...masalah pemilihan lagunya kita mengikuti arus saja, kalau anak-anak sekarang suka lagunya Haddad Alwi atau langitan atau dari masyarakat sekitar, maka itu yang kita prioritaskan.”<sup>7</sup>

Data tersebut dikuatkan dengan pendapat Ibu Anik Susmiwati sebagai berikut:

“lagunya tidak harus begini atau begitu. Yang jelas anak-anak biasanya lebih respek dengan hal-hal yang lagi ngetren, kalau sekarang musimnya shalawat ala habib Syekh, ya itu yang kita ambil, ....”<sup>8</sup>

Contoh shalawat yang digunakan sebagai pujian pada MI Senden yang didapat peneliti ketika melakukan observasi di masjid Al Falah tempat peserta didik melantunkan budaya religius yang

<sup>6</sup> Suminto, Wawancara, Rabu tanggal 6 April 2016.

<sup>7</sup> Winarti, Wawancara, Rabu tanggal 6 April 2016.

<sup>8</sup> Anik Susmiwati, Wawancara, Rabu tanggal 6 April 2016.

berupa pembacaan pujian dalam menanti waktu shalat dimulai dapat dilihat pada dokumen gambar 1.3.<sup>9</sup>

Selanjutnya sebagaimana lampiran gambar 1.4, peneliti mendapati bahwa dengan pemilihan lagu yang sesuai dengan keinginan peserta didik menjadikan pujian lebih diminati. Dengan minat itu pengelola madrasah berharap dapat lebih mudah mendapatkan perannya sebagai kreator bagi peserta didik dalam membentuk akhlakul karimah.<sup>10</sup>

Sebagaimana dijelaskan diatas bahwa materi pujian juga dapat berupa syair-syair nasihat atau ajaran-ajaran Islam lainnya, syarat ibadah atau rukun ibadah tertentu.<sup>11</sup> Dokumen gambar yang diambil peneliti dari meminjam buku yang dipakai peserta didik dapat dilihat pada dokumen gambar 1.5<sup>12</sup>

## 2) Mencium Tangan Guru saat Berjabat Tangan

Bentuk budaya religius yang dibiasakan oleh MI Senden terkait dengan peraturan bagi peserta didik untuk mencium tangan guru ketika berjabat tangan merupakan upaya pengelola Madrasah dalam rangka memberikan pendidikan akhlak atau tatakrama.<sup>13</sup> Hal tersebut sesuai dengan visi madrasah yaitu prestasi menuju maju berdasarkan iman dan taqwa, yang indikatornya berfikir, bertutur

---

<sup>9</sup> Dokumen 1.3, terlampir.

<sup>10</sup> Observasi, Senin 28 maret 2016.

<sup>11</sup> Observasi, Senin 28 maret 2016.

<sup>12</sup> Dokumen 1.5, terlampir.

<sup>13</sup> Observasi, 9 Maret 2016.

dan bertindak berdasarkan nilai-nilai luhur Islami dan Budaya.<sup>14</sup> yang menyebutkan bahwa Pengelola Madrasah memiliki komitmen yang kuat, bahwa dengan membudayakan hal-hal yang religius seperti mencium tangan guru kelak akan memberikan kontribusi positif dalam upaya pembentukan akhlak peserta didik. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Supini:

“Membekali peserta didik dengan akhlakul karimah adalah salah satu misi utama dalam pendidikan. Karena itu kami akan terus menggali potensi-potensi yang memungkinkan terinternalisasinya indikator-indikator akhlakul karimah. Salah satunya yang sudah kami terap dan budayakan adalah budaya mencium tangan guru ketika peserta didik berjabat tangan.”<sup>15</sup>

Pernyataan tersebut didukung dengan pendapat komite madrasah sebagai berikut:

“Apapun kegiatan yang sekiranya dapat dilakukan untuk menanamkan akhlak yang terpuji bagi anak-anak harus dicarikan dan diusahakan cara pelaksanaannya.”<sup>16</sup>

Harapan yang lebih besar adalah bahwa peserta didik kelak mampu mengaplikasikan budaya yang dibangun oleh Madrasah ini sebagai bekal hidupnya dalam bermasyarakat. Sehingga benar-benar memenuhi harapan wali peserta didik, pengelola Madrasah dan masyarakat.<sup>17</sup> Dalam hal ini Ibu Khotimah menjelaskan:

“Harapan atas pembiasaan mencium tangan guru saat berjabat tangan ini adalah sebetulnya simbol kepatuhan peserta didik kepada gurunya. Sebab, faktor kepatuhan ini adalah faktor yang menghubungkan mereka dengan apa yang kita kenal

---

<sup>14</sup> Dokumentasi madrasah, 2016.

<sup>15</sup> Supini, Wawancara, Rabu tanggal 6 April 2016.

<sup>16</sup> Komite, Wawancara, Rabu tanggal 6 April 2016.

<sup>17</sup> Observasi, 2016.

dengan barakah. Dalam agama Islam, faktor ini diyakini sebagai penyebab utama keberhasilan sebuah harapan.”<sup>18</sup>

Dalam keterangannya, komite tampak sepakat dengan penjelasan Ibu Supini, yaitu dengan menyatakan:

“Efek dari budaya mencium tangan guru itu memang sulit untuk diketahui atau dijelaskan, karena ada hubungannya dengan rasa yang menghubungkan dengan timbulnya kesadaran untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu.”<sup>19</sup>

Data diatas dikuatkan dengan penjelasan bapak Fendi Adi Puryoko sebagai berikut:

“budaya mencium tangan guru itu menurut saya bukan lagi budaya daerah karena bahkan telah menjadi budaya banagsa. Di daerah manapun bahkan agama diluar Islam juga menggunakan budaya ini. Jadi tidak ada keraguan untuk memilih budaya ini untuk diterapkan di madrasah.”<sup>20</sup>

### 3) Berbahasa Jawa Krama kepada Guru di Luar Jam Pelajaran

Tidak diragukan lagi bahwa budaya berbahasa Jawa halus atau krama sangat linear dengan upaya pembentukan akhlak yang terpuji khususnya yang bermaterikan kesopanan. Hal pertama yang nampak dari sopan tidaknya seseorang atau peserta didik dapat dilihat dari budi bahasanya atau kehalusan tutur katanya. Dalam hal ini bahasa Jawa memiliki keunikannya sendiri, yang dengan kosa katanya sudah dapat dibedakan kepada siapa bahasa tersebut diperuntukkan. Pemilihan kosa kata yang tepat dapat menjadi

---

<sup>18</sup> Khotimah, Wawancara, Rabu tanggal 6 April 2016.

<sup>19</sup> Komite, Wawancara, Rabu tanggal 6 April 2016.

<sup>20</sup> Fendi Adi Puryoko, Wawancara, Rabu tanggal 6 April 2016.

indikasi kepribadian pemakainya. Ketika peneliti mewawancarai

Bapak Abu Sufyan, beliau mengatakan:

“Pihak Madrasah memilih penggunaan bahasa Jawa halus terhadap peserta didiknya sebagai upaya mencetak generasi yang berakhlakul karimah khususnya penanaman sikap sopan santun atau unggah ungguh (*istilah Jawa*). Karena, menurut kami anak-anak yang dapat berbahasa Jawa krama, kebanyakan perilakunya lebih tampak sopan.”<sup>21</sup>

Sejalan dengan pernyataan kepala Madrasah, sebagai guru

Ibu Muji Astuti, menyatakan:

“Madrasah memang menerapkan pembiasaan berbahasa Jawa krama kepada peserta didik. Kami prihatin melihat generasi sekarang yang sebagian besar tidak dapat berbahasa krama. Kami merasa bahwa bahasa Jawa itu mempunyai hubungan erat dengan pendidikan tatakrama. Maksudnya supaya anak-anak memiliki tatakrama dan kesopanan.”<sup>22</sup>

Untuk meyakinkan pernyataan pengelola Madrasah, peneliti menanyakan perihal penggunaan bahasa Jawa krama untuk membentuk akhlak yang terpuji bagi peserta didiknya, salah seorang peserta didik menjawab, “*Nggih* pak, oleh bu guru kami diharuskan berbahasa Jawa krama biar tidak nakal. Karena bapak ibu guru adalah orang tua kami di sekolah.”<sup>23</sup>

Jawaban serupa juga terlontar dari Rendy, salah seorang peserta didik yang mengatakan bahwa, “...bahasa krama kalau istirahat, kalau waktu pelajaran bahasa Indonesia *dawuhe* bu Etik.”<sup>24</sup>

<sup>21</sup> Kepala Madrasah, Wawancara, Rabu 3 April 2016.

<sup>22</sup> Muji Astuti, Wawancara, Rabu 3 April 2016.

<sup>23</sup> Wanda, Wawancara, Rabu 3 April 2016.

<sup>24</sup> Rendy, Wawancara, Rabu 3 April 2016.



Di dalam ajaran agama Islam banyak dibahas tentang nilai kesopanan berbahasa. Dalam perspektif Islam, berbahasa yang baik bahkan dikaitkan dengan keimanan seseorang. Islam juga mengajarkan bagaimana kita seharusnya berbahasa kepada orang tua, harus sopan dan tidak boleh kasar atau menggunakan kata-kata kotor. Dan walaupun kita mengalami masalah yang memancing kita untuk berbicara kotor, maka solusi yang ditawarkan adalah diam, karena diam menjadi perhiasan bagi orang yang pandai dan selimut bagi orang yang bodoh. Islam melarang pemeluknya banyak bicara yang tidak berguna dan berbicara terlalu keras. Islam menganjurkan pemeluknya untuk menjaga lisannya dari berbicara yang tidak perlu dan terlebih berbicara yang menyakiti perasaan orang lain.

Berkaitan dengan pembentukan akhlak melalui cara berbicara dan menggunakan bahasa, maka MI Senden menetapkan penggunaan bahasa Jawa krama sebagai bahasa yang harus digunakan oleh peserta didik di luar jam pelajaran. Hal ini dilakukan karena dalam pembelajaran formal, penyampaian materi menggunakan bahasa nasional yaitu bahasa Indonesia.<sup>25</sup> Sebagaimana dijelaskan oleh Ibu Muji Astuti mmmm sebagai berikut:

“Waktu penggunaan bahasa Jawa krama dipilhkan diluar jam pelajaran, mengingat dalam pembelajaran formal atau dalam

---

<sup>25</sup> Observasi, 28 Maret 2016.

jam pelajaran diwajibkan menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar.”<sup>26</sup>

Ketika peneliti konfirmasi dengan guru lain, yaitu Bapak Aziz Arifin beliau memberikan jawaban yang senada dengan jawaban yang diberikan oleh Ibu Muji Astuti, bahwa diluar jam pelajaran atau sebelum bel masuk berbunyi peserta didik diharuskan menggunakan bahasa Jawa krama.<sup>27</sup>

Berdasar data wawancara diatas, dapat diketahui betapa madrasah telah berusaha melaksanakan program madrasah yang berupa budaya berbahasa Jawa krama yang diselipkan pada waktu-waktu di luar jam pelajaran. Yaitu waktu sebelum bel masuk, waktu istirahat dan waktu setelah bel pulang dalam kegiatan di sela-sela pelaksanaan shalat dluhur berjamaah. Hal ini sesuai benar dengan visi madrasah yang menyebutkan bahwa indikator visinya antara lain berfikir, bertutur dan bertindak berdasarkan nilai-nilai luhur Islami dan budaya<sup>28</sup> (lampiran nomer 12).

Dengan demikian dapat dipahami dengan jelas bahwa MI Senden benar-benar memiliki konsistensi yang tinggi dalam menjadikan budaya berbahasa Jawa krama sebagai media untuk melekatkan nilai-nilai Islami dalam pembentukan akhlak peserta didiknya. Karena diyakini bahwa nilai-nilai yang tersimpan di balik bahasa Jawa krama sesuai benar dengan nilai-nilai dalam ajaran

---

<sup>26</sup> Muji Astuti, Wawancara, Rabu 3 April 2016.

<sup>27</sup> Aziz Arifin, Wawancara, Rabu 3 April 2016.

<sup>28</sup> Dokumentasi madrasah, 2016.

agama Islam yang dianut oleh pengelola madrasah dan seluruh peserta didiknya.

b. Proses Implementasi Budaya Religius dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik pada MI Senden

1) Pujian

Proses implementasi budaya religius pujian pada MI Senden diawali dengan rapat pengelola MI Senden dan pengurus MI Senden beserta komite dan seluruh komponen Madrasah. Setelah ditentukan dan disetujui tentang materi dan instruktur pujian, maka selanjutnya instruktur diberikan kewenangan untuk merencanakan pengaturan pelaksanaan program pujian.<sup>29</sup> Dalam hal ini Kepala Madrasah menyatakan:

“Kami menunjuk salah seorang guru untuk melaksanakan program pembudayaan pujian. Hal ini kami maksudkan untuk kesungguhan pelaksanaannya. Supaya ada semacam penanggungjawab proses pelaksanaan program sekaligus motor penggerak kegiatan pujian yang kami maksudkan itu.”<sup>30</sup>

Pernyataan kepala Madrasah Senden tersebut senada dengan jawaban guru yang diberikan tugas untuk mendampingi dan mengajari peserta didik dalam berpujian, yaitu Bapak Suminto. Ketika peneliti mengkonfirmasi perihal program berupa budaya religius pujian yang akan diterapkan Madrasah Ibtidaiyah Senden, beliau menjawab:

<sup>29</sup> Observasi, 28 Maret 2016.

<sup>30</sup> Kepala Madrasah, Wawancara, Rabu tanggal 6 April 2016.

“Apa yang disampaikan beliau Kepala Madrasah itu benar, dalam hal melatih dan mengajarkan pujian, saya adalah guru yang diberi mandat oleh beliau melalui rapat. Saya juga dipesan untuk benar-benar melaksanakan misi ini baik dalam materi maupun prosesnya di lapangan. Saya diminta untuk melakukan pendampingan dan berkoordinasi dengan guru lain bila diperlukan.”<sup>31</sup>

Selanjutnya, implementasi budaya religius yang berupa pujian dipersiapkan dengan bertahap. Tahap awal instruktur pujian memilih dan mempelajari berbagai ikhwal tentang pujian. Mengingat sasaran pembelajaran adalah peserta didik pada tingkat Madrasah Ibtidaiyah, instruktur memilih materi yang sesuai dengan karakter dan dunia mereka. Pujian tersebut diantaranya dapat memuat shalawat, nasihat, atau tentang rukun ibadah dalam ajaran agama Islam. Materi tersebut didapat dari pengalaman instruktur, kaset, CD (*Compact Disk*), internet, atau buku-buku literasi tentang shalawat dan syair-syair nasihat yang mudah dijumpai di toko-toko kitab.<sup>32</sup> Dalam wawancara kami dengan Bapak Suminto, beliau menyampaikan bahwa,

“Materi pujian itu beragam banyak sekali. Seperti yang sering kita dengar di mushalla atau masjid-masjid bahwa materi pujian biasanya ya shalawat atau kalimat-kalimat yang berisi nasihat. Dan kadang-kadang juga rukun ibadah, pokoknya mengandung nilai agamislah.”<sup>33</sup>

Pernyataan bapak Suminto tersebut diperkuat oleh pernyataan guru lain, yaitu Ibu Pratim Wahyuni. Pada kesempatan yang berbeda beliau menjelaskan bahwa, “materi pujian itu dapat

<sup>31</sup> Suminto, Wawancara, Rabu tanggal 6 April 2016.

<sup>32</sup> Observasi, 28 Maret 2016.

<sup>33</sup> Suminto, Wawancara, Rabu tanggal 6 April 2016.

diambil dari shalawat, kalimah thayibah atau syair-syair nasihat dan sebagainya.”<sup>34</sup>

Proses pelaksanaan budaya religius pujian pada Madrasah Ibtidaiyah Senden pada mulanya dilakukan dengan cara diajarkan seperti materi pelajaran pada umumnya. Peserta didik dapat mencatat materi pujian baik yang berupa shalawat maupun syair-syair nasihat. Peserta didik kadang-kadang juga diberikan foto kopi dari materi yang diajarkan.<sup>35</sup> Dengan catatan materi ini diharapkan peserta didik dapat dengan mudah mengakses upayanya dalam menghafal materi pujian dimana dan kapan saja.

Pada suatu ketika, peneliti berkesempatan mengikuti shalat dluhur berjama'ah pada mushalla al Falah MI Senden. Dan sebelum shalat didirikan, peneliti menjumpai proses melantunkan pujian oleh peserta didik. Peneliti mendapati mereka membawa buku kecil yang berisikan macam-macam shalawat dan syair-syair pujian. Syair-syair tersebut sebagian berbahasa Jawa dan sebagian lagi berbahasa Indonesia.<sup>36</sup>

Dokumen gambar yang peneliti ambil ketika mengikuti proses pembudayaan religius pujian terlampir pada dokumen gambar 1.6.<sup>37</sup> Pada dokumen tersebut terlihat peserta didik sedang melantunkan pujian dengan membawa buku kecil yang berisi

---

<sup>34</sup> Pratim Wahyuni, Wawancara, Sabtu 9 April 2016.

<sup>35</sup> Observasi, 28 Maret 2016.

<sup>36</sup> Observasi, Senin 28 Maret 2016.

<sup>37</sup> Dokumen gambar, lampiran 1.6.

shalawat dan syair-syair nasihat. Sebagian mereka membawa selebaran catatan shalawat dan syair-syair nasihat yang di tulis berdasarkan pengajaran gurunya. Ada juga yang membawa selebaran foto kopi shalawat dan syair-syair nasihat yang diberikan oleh guru mereka.<sup>38</sup>

Selanjutnya, dengan metode pengulangan (*drill*), instruktur pujian melakukan upaya melekatkan hafalan peserta didik. Pada tahap ini peserta didik diajak berpraktek langsung untuk melantunkan pujian sebelum shalat dluhur berjama'ah dimulai. Pembelajaran pujian dilakukan secara bergantian oleh guru yang juga menunggu shalat dluhur dimulai. Pada mulanya guru yang membaca shalawat atau syair pujian, kemudian diikuti oleh seluruh peserta didik. Setelah beberapa kali diajarkan, dan peserta didik mulai menunjukkan partisipasinya, instruktur pujian melepaskan peserta didik untuk melantunkan pujian secara mandiri. Beberapa peserta didik berpujian sendiri (*solo*) menggantikan peran instruktur, sementara peserta didik yang lain melantunkan pujian bersama (*koor*) setelah pelantun solo dan demikian seterusnya.<sup>39</sup>

Pujian dilantunkan sambil menanti peserta didik lain yang masih melakukan persiapan untuk shalat, misalnya masih antri berwudlu, atau dalam perjalanan menuju tempat shalat berjama'ah atau yang masih mengerjakan shalat sunnah. Pujian dihentikan

---

<sup>38</sup> Observasi, 29 Maret 2016.

<sup>39</sup> Ibid.,

manakala seluruh peserta didik dan guru siap untuk mengerjakan shalat dluhur berjama'ah dan waktu iqamat tiba.<sup>40</sup>

Sebagaimana penjelasan Ibu Nikmatus Sholikah yang menyatakan bahwa:

“Dalam proses pembudayaan religius yang berupa pujian ini, kami bersama rekan-rekan guru yang lain mengajari anak-anak dengan melantunkan pujian itu, kemudian anak-anak menirukan. Hal ini kami lakukan berulang-ulang sampai beberapa hari kedepan. Sekiranya mereka sudah bisa, baru kami lepas, dalam arti kami suruh mereka melantunkan pujian sendiri. Meski begitu bukan berarti kami meninggalkan mereka. Kami tetap mendampingi mereka sampai waktu shalat tiba, maka salah satu dari mereka saya suruh untuk iqamat.”<sup>41</sup>

Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu Prastim Wahyuni, beliau menggambarkan keadaan dari proses pelaksanaan pujian sebagai berikut:

“Kami mengajak para siswa untuk berpujian bersama. Kami membacanya lebih dulu, para siswa menirukan. Dan hal ini kami lakukan berulang kali sampai kami merasa rela untuk melepaskan mereka melantunkan pujian secara mandiri.”<sup>42</sup>

Data diatas didukung oleh pernyataan Isnabila, seorang peserta didik berikut:

“...kami diajari langsung, berulang-ulang sampai kami bisa, dan kadang-kadang kami ditunjuk secara acak untuk berpujian.”

Selanjutnya, meskipun pembudayaan pujian di MI Senden termasuk *hidden curriculum*, bukan berarti tidak dilakukan evaluasi terhadap hasilnya. Sebagai tahap akhir implementasi budaya

---

<sup>40</sup> Ibid.,

<sup>41</sup> Suminto, Wawancara, Senin 11 April 2016.

<sup>42</sup> Prastim Wahyuni, Wawancara, Senin 11 April 2016.

religius pujian ini, instruktur melakukan evaluasi sebagai upaya pengukuran bagi keberhasilan peserta didik. Evaluasi dilakukan dengan cara melihat dan mendengar secara langsung kegiatan peserta didik mengisi waktu antara adzan dan iqamat dengan berpujian. Instruktur juga mengevaluasi keberhasilan peserta didiknya dengan memanggil mereka untuk berpujian secara solo.<sup>43</sup>

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan instruktur, yaitu Bapak Suminto sebagai berikut:

“evaluasi terhadap berhasil tidaknya upaya melekatkan budaya berpujian ini kami lakukan bersamaan dengan proses itu sendiri. Kami mendampingi, mendengarkan dan kadang-kadang membetulkan bila terjadi kesalahan.”<sup>44</sup>

Hal serupa seperti yang disampaikan oleh kepala MI Senden seperti berikut:

“...semua kegiatan harus di evaluasi, kalau tidak bagaimana kita akan mengambil kebijakan selanjutnya? Diteruskan atau dihentikan?”<sup>45</sup>

Data tersebut dikuatkan dengan penjelasan, bapak Aziz Arifin berikut:

“...meskipun instruktur bapak Suminto, kami juga diijinkan melakukan evaluasi. Sebab evaluasinya bersifat langsung. Jadi ketika beliau berhalangan dan mewakilkan kepada kami, kami mendampingi anak-anak, mengajari, bahkan membetulkan...”

Dari paparan data dan wawancara diatas dapat diketahui bahwa MI Senden tetap melakukan evaluasi meski terhadap kegiatan yang bersifat non formal, termasuk budaya religius pujian.

<sup>43</sup> Observasi, Selasa 29 Maret 2016.

<sup>44</sup> Suminto, Wawancara, Senin 11 April 2016.

<sup>45</sup> Kepala Madrasah, Wawancara, Senin 11 April 2016.



## 2) Mencium Tangan Guru saat Berjabat Tangan

Setiap program Madrasah yang akan dijalankan selalu memerlukan perencanaan. Demikian pula dengan program pembudayaan mencium tangan guru saat berjabat tangan. Perencanaan dipersiapkan sedemikian rupa sehingga memudahkan proses pelaksanaannya.

Penerapan budaya mencium tangan guru dikemas dalam peraturan yang harus dilaksanakan peserta didik pada pagi hari ketika datang ke Madrasah. Guru piket diwajibkan datang lebih awal, membuka pintu dan menyambut kedatangan peserta didik di depan pintu gerbang Madrasah. Setiap peserta didik yang datang disambut langsung dengan berjabat tangan sesudah mengucapkan salam. Kemudian peserta didik menuju kelasnya masing-masing.<sup>46</sup>

Sebagaimana yang disampaikan kepala MI Senden, Bapak Abu Sufyan sebagai berikut:

“Pada setiap hari masuk kami menugaskan satu orang guru piket. Guru tersebut harus datang lebih awal, membuka pintu gerbang dan termasuk juga menyambut anak-anak yang datang dengan berjabat tangan.”<sup>47</sup>

Pernyataan kepala Madrasah tersebut senada dengan penjelasan guru piket yang yang peneliti wawancarai dalam kesempatan terpisah. Beliau adalah Bapak Aziz Arifin yang menyampaikan bahwa:

---

<sup>46</sup> Observasi, Selasa 29 Maret 2016.

<sup>47</sup> Wawancara, Rabu 13 April 2016.

“Dalam tugas piket pagi, kami digilir sesuai jadwal yang telah ditetapkan. Petugas piket pagi berkewajiban membuka pintu, dan menyambut kehadiran para murid. Termasuk menyiapkan perlengkapan tadarus pagi. Jadi saya ya harus berangkat lebih pagi daripada para murid. Ya setidaknya tiga puluh menit sebelum bel masuk.”<sup>48</sup>

Demikian pula tampak seperti pernyataan Bapak Mujtahid berikut:

“...kami mengupayakan pembudayaan mencium tangan guru di luar jam pelajaran, tetapi juga tidak menutup kemungkinan pada waktu-waktu selain itu. Misalnya, ketika anak-anak menemui guru di kantor dalam satu urusan, mereka juga mencium tangan gurunya sebelum kemudian menyelesaikan keperluannya.”<sup>49</sup>

Data dari pengelola madrasah tersebut sesuai dengan jawaban Muhammad Alwi Nizar, seorang peserta didik berikut:

“setiap kami masuk ke ruang pak guru atau bu guru, kami mengucapkan salam dan kemudian berjabat tangan terus kami mencium tangan beliau, ...”<sup>50</sup>

Beberapa peserta didik seperti Zahwa Adis dan Zainuri memberikan jawaban serupa ketika peneliti mengajukan pertanyaan perihal budaya religious mencium tangan guru ketika berjabat tangan. Mereka mengatakan bahwa mereka juga mencium tangan gurunya ketika terjadi kepentingan khusus yang mengharuskan peserta didik untuk menghadap gurunya. Misalnya

---

<sup>48</sup> Aziz Arifin, Wawancara, Rabu 13 April 2016.

<sup>49</sup> Mujtahid, Wawancara, Rabu 13 April 2016.

<sup>50</sup> Peserta didik, Rabu 13 April 2016.

karena alasan bimbingan tugas lomba, bimbingan penyuluhan atau karena bertengkar.<sup>51</sup>

Dalam dokumen gambar 1.7 tampak bahwa peserta didik yang datang disambut oleh Kepala madrasah dan guru piket serta beberapa guru lain. Peserta didik berjabat tangan dengan mencium tangan gurunya.

Budaya mencium tangan guru saat berjabat tangan juga dilakukan sebelum masuk kelas setelah bel masuk berbunyi. Peserta didik berbaris, sementara guru berdiri di depan pintu, kemudian peserta didik berjabat tangan sambil mencium tangan guru kemudian masuk kelas satu persatu dengan rapi.<sup>52</sup>

Budaya mencium tangan guru tak berhenti sampai peserta didik memasuki kelas saja, tetapi sekali lagi mereka harus melakukan hal yang sama ketika bel pulang berbunyi. Sebelum meninggalkan kelasnya, peserta didik berjabat tangan dengan guru kelasnya sambil mencium tangan guru tersebut.<sup>53</sup> Guru kelas yang peneliti temui dan wawancarai mengatakan:

“Budaya atau pembiasaan mencium tangan gurunya setelah bel masuk berbunyi kami kondisikan sedemikian rupa supaya tidak terjadi oyok-oyokan. Mereka harus berbaris, kemudian masuk satu persatu. Kami berdiri disamping pintu masuk, dengan begitu saya dapat memastikan bahwa semua anak berjabat tangan dan mencium tangan gurunya. Hal serupa juga kami terapkan ketika anak-anak meninggalkan kelas atau pulang.”<sup>54</sup>

---

<sup>51</sup> Observasi, 2016.

<sup>52</sup> Observasi, 2016.

<sup>53</sup> Ibid.,

<sup>54</sup> Guru kelas IV, Wawancara, Sabtu 16 April 2016.

Data diatas didukung oleh pengakuan salah seorang peserta didik, dalam wawancara dengan peneliti, Windi menjawab:

“*Nggih* pak, ketika kami datang sudah ada bapak atau ibu guru yang membuka pintu dan kamipun berjabat tangan dengan mencium tangan bapak atau ibu guru piket. Kami juga berjabat tangan dengan mencium tangan bapak atau ibu guru sebelum masuk kelas. Kalau mau pulang juga.”<sup>55</sup>

Dengan demikian nyata bahwa MI Senden benar-benar mengimplementasikan budaya religius yang berbentuk jabat tangan dan mencium tangan gurunya oleh peserta didik.

### 3) Berbahasa Jawa Krama di Luar Jam Pelajaran

Proses implementasi atas peraturan berbahasa krama bagi peserta didik kepada gurunya diluar jam pelajaran merupakan bagian dari upaya Madrasah atas komitmennya dalam membentuk akhlak peserta didik. Sehingga benar-benar harus direncanakan dan diprogramkan meskipun tidak sedetail perencanaan pada program kurikuler dan ekstra kurikuler. Karena program terapan ini sasarannya adalah peserta didik, maka keputusannya harus didasarkan pada hasil musyawarah yang melibatkan komite Madrasah sebagai wakil dari wali peserta didik dan termasuk wali peserta didik itu sendiri.<sup>56</sup> Musyawarah dilakukan untuk menjaga keharmonisan dan sekaligus upaya menyamakan persepsi atas program penggunaan bahasa Jawa krama pada Madrasah tersebut.

<sup>55</sup> Peserta didik, Wawancara, Sabtu 16 April 2016.

<sup>56</sup> Observasi, 2016.

Dalam wawancara dengan peneliti, kepala MI Senden yaitu Bapak Abu Sufyan menyatakan bahwa,

“Meskipun pemakaian bahasa Jawa krama tidak termasuk ke dalam program kokurikuler, kami juga mengagendakan perencanaan dan masalah teknisnya. Dan karena ini menyangkut kegiatan siswa-siswi kami, maka kami ya harus melibatkan keluarga besar Madrasah. Kalau tidak begitu, kami khawatir di belakang hari terjadi benturan, sebab menyamakan langkah dalam satu misi itu bukan hal yang mudah, apalagi orang sekarang itu kritis-kritis. Singkatnya, semua program Madrasah yang menjadi hajat bersama, itu kami musyawarahkan.”<sup>57</sup>

Sejalan dengan pernyataan kepala Madrasah, Bapak Mujtahid menuturkan:

“...kami semua, termasuk komite selalu terlibat dalam pembuatan kebijakan Madrasah. Peserta musyawarah dapat mengajukan usul untuk program baru, atau revisi atas suatu kebijakan yang sudah diterapkan.”<sup>58</sup>

Karena kebudayaan penggunaan bahasa Jawa krama melibatkan semua komponen Madrasah mulai dari kepala Madrasah, guru, dan semua warga Madrasah termasuk peserta didiknya. Maka dalam hal ini tidak ditunjuk instruktur khusus dalam proses pelaksanaannya. Semua peserta didik adalah sasaran program, dan semua pengelola Madrasah adalah instruktur. Bapak kepala MI Senden menjelaskan:

“kami tidak menunjuk instruktur khusus dalam penerapan bahasa Jawa krama ini, karena menurut kami program ini merupakan kewajiban bersama, sehingga tidak kami bebankan pada seorang guru saja. Sebab semua harus berperan di dalamnya, ini menyangkut bagian dari kompetensi kepribadian seorang guru. Dengan kata lain,

<sup>57</sup> Kepala Madrasah, Wawancara, Sabtu 16 April 2016.

<sup>58</sup> Mujtahid, Wawancara, Sabtu 16 April 2016.

kegiatan-kegiatan yang memiliki urgensi dengan pembentukan kepribadian anak didik maka kami wajibkan untuk semua pengelola Madrasah dan guru khususnya.”<sup>59</sup>

Pernyataan kepala Madrasah juga sealur dengan pendapat

Ibu Khotimah, yaitu:

“semua kegiatan yang memiliki kaitan dengan pembentukan akhlak adalah tanggung jawab bersama. Semua pengelola kan sudah otomatis harus memiliki kepribadian yang baik.”<sup>60</sup>

Tahap pelaksanaan program budaya religius berbahasa Jawa krama pada MI Senden dimulai ketika peserta didik datang ke Madrasah pada pagi hari. Waktu penggunaannya adalah sebelum masuk jam pelajaran, waktu istirahat dan waktu pulang sampai persiapan shalat dluhur berjama’ah hingga peserta didik meninggalkan Madrasah menuju ke rumahnya masing-masing. Sementara budaya religius berbahasa Jawa krama pada MI Senden ketika peserta didik berada diluar Madrasah diserahkan kepada orang tua masing-masing dan masyarakat setempat.<sup>61</sup> Salah seorang guru yang peneliti temui, yaitu Bapak Adi Puryoko mengatakan:

“Murid-murid dianjurkan memakai bahasa Jawa krama sebelum bel masuk, juga waktu istirahat. Soalnya kapan lagi bahasa krama ini diimplementasikan kalau bukan waktu-waktu tersebut? Sedang pada jam pelajaran kita menggunakan bahasa Indonesia. Adapun di luar jam sekolah, mereka kita percayaan kepada orang tua masing-masing dan lingkungannya. Dengan begitu, semua harus menyadari perannya demi generasi mendatang.”<sup>62</sup>

<sup>59</sup> Kepala Madrasah, Wawancara, Sabtu 16 April 2016.

<sup>60</sup> Khotimah, Wawancara, Sabtu 16 April 2016.

<sup>61</sup> Observasi. 2016.

<sup>62</sup> Adi Puryoko, Wawancara, Senin 18 April 2016.

Ungkapan yang senada disampaikan Ibu Etik Hernawati sebagai berikut:

“Mengupayakan terbentuknya akhlak yang baik bagi anak-anak itu hal yang harus benar-benar ditangani serius. Kita harus terus berinovasi untuk mencari kemungkinan-kemungkinan itu, kalau tidak pada jam pelajaran, kan masih ada waktu sebelum bel masuk dan jam istirahat. Waktu-waktu ini harus kita manfaatkan sebaik mungkin, dan kami rasa penggunaan bahasa Jawa krama ini layak untuk dijadikan ikon dalam pembentukan akhlak anak-anak.”<sup>63</sup>

Dalam pelaksanaan program berbahasa Jawa krama ini, pihak pengelola Madrasah menyadari benar bahwa mereka adalah orang pertama yang bertanggungjawab atas peserta didik. Pengelola Madrasah dan guru khususnya adalah figur yang harus mampu memberi motivasi (*mau'idzah hasanah*) sekaligus menjadi tauladan (*uswatun hasanah*) dalam segala hal termasuk dalam bertutur kata atau berbahasa. Jadi proses pelaksanaan dan penerapan pembiasaan berbahasa krama bagi peserta didik menjadi berhasil jika seluruh warga Madrasah dan khususnya guru dapat mengaplikasikan program tersebut lebih dulu yaitu Guru berbahasa Jawa krama kepada peserta didiknya. Demi pembelajaran, hal ini tidak berarti menyalahi kaidah bahasa Jawa yang mengatur bahwa seorang anak harus berbahasa krama kepada yang lebih tua terlebih kepada gurunya.<sup>64</sup> Sebagaimana yang dipaparkan oleh Ibu Anik Susmiwati berikut:

---

<sup>63</sup> Etik Hernawati, Wawancara, Senin 18 April 2016.

<sup>64</sup> Observasi, 2016.

“Dalam melazimkan budaya berbahasa Jawa yang sangat cocok dalam membentuk akhlak anak-anak ini, kami para guru harus memberi contoh lebih dulu. Bukan rahasia lagi pendidikan berbasis keteladanan seperti ini jauh lebih memberikan imbas yang nyata daripada sekedar disuruh-suruh belaka. Caranya, ya kita yang harus krama kepada anak-anak.”<sup>65</sup>

Apa yang dikatakan Ibu Anik ternyata sesuai benar dengan jawaban Gita, seorang peserta didik ketika peneliti menyainya. Mereka mengatakan, ”Bapak Ibu guru juga berbahasa krama kepada kami pak!”<sup>66</sup>

Data diatas dibenarkan Ibu Nikmatus Sholikhah, dengan mengatakan bahwa,

“...kalau bukan disekolah, dimana lagi anak-anak akan memperoleh penguatan berbahasa Jawa krama. Bukankah memang harus sinkron antara rumah dan sekolah? Jadi kalau ternyata di rumah sudah dicontohkan keluarganya, maka disekolah kita memperkuatnya. Dan kalau di rumah belum, ya mudah-mudahan yang di rumah akan terbawa oleh budaya sekolah ini.”<sup>67</sup>

Dari paparan data diatas menjadi jelas bahwa MI Senden benar-benar melaksanakan proses pembudayaan yang religius terkait dengan penggunaan bahasa Jawa krama dalam membentuk akhlak peserta didiknya, sesuai dengan visi dan misi madrasah.<sup>68</sup>

---

<sup>65</sup> Etik Hernawati, Wawancara, Senin 18 April 2016.

<sup>66</sup> Gita, Wawancara, Senin 18 April 2016.

<sup>67</sup> Nikmatus Sholikhah, Wawancara, Senin 18 April 2016.

<sup>68</sup> Dokumentasi, 2016.



c. Hasil Implementasi Budaya Religius dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik pada MI Senden

1) Pujian

Setelah proses pelaksanaan program budaya religius berjalan sesuai dengan rencana yang dipetakan sebelumnya, maka pihak pengelola dapat melakukan evaluasi sebagai upaya pemantauan hasilnya. Pemantauan hasil pembudayaan pujian sebagai media dalam menanamkan sekaligus pembentukan akhlak peserta didik dapat diketahui dengan membandingkan akhlak peserta didik sebelum dan sesudah proses pelaksanaan program pujian tersebut. Peserta didik yang menunjukkan kenaikan grafik perilakunya menjadi lebih baik memberikan sinyal keberhasilan atas diterapkannya pujian sebagai budaya religius yang mampu memberikan kontribusinya dalam rangka membentuk akhlak yang terpuji.<sup>69</sup>

Sementara itu apabila yang terjadi sebaliknya, dengan pujian akhlak peserta didik justru menjadi merosot menjadi semakin tidak terpuji, maka upaya membudayakan pujian sebagai media dalam pembentukan akhlak terpuji bagi peserta didik dapat dikatakan gagal dan tidak perlu dilanjutkan.

Dalam wawancara dengan kepala MI Senden, beliau bapak Abu Sufyan memaparkan bahwa:

---

<sup>69</sup> Observasi, 2016.

“Alhamdulillah, meskipun pujian ini hanya kegiatan yang tidak kami masukkan dalam kurikulum, tetapi efeknya sangat nyata. Dengan pujian mereka menjadi lebih lekat dengan shalawat dan syair-syair nasihat. Sehingga otomatis mereka ternasihati secara intensif dan terus menerus. Dapat kita bayangkan bagaimana perbedaan anantara orang yang terus mendapat siraman rohani dan orang yang tidak mendapat siraman rohani.”<sup>70</sup>

Hal yang sama dengan paparan kepala Madrasah, dinyatakan Bapak Suminto sebagai berikut:

“Relevansi pujian terhadap pembentukan akhlak para siswa kiranya tidak dapat diukur dengan angka-angka. Melihat para siswa gemar membaca shalawat melalui pujian atau syair-syair lainnya jelas menjadi indikasi yang positif. Kalau harapan kami tentu dapat menjadikan akhlak mereka menjadi lebih baik, meski perlahan insya Allah pasti. Ya setidaknya kesempatan mereka untuk berbicara yang tidak perlu sedikit dapat dikurangi, bukankah kita dianjurkan untuk banyak bershalawat atas Nabi. Berarti dengan pujian shalawat kuantitas ibadah mereka bertambah. Dan hal ini tergolong dalam akhlak terpuji pula.”<sup>71</sup>

Bapak Sunar, salah seorang wali murid juga sependapat dengan Kepala Madrasah dan guru Madrasah. Bapak Sunar menyatakan,

“...dengan anak-anak diajarkan pujian, mereka menjadi lebih aktif untuk datang ke masjid, dan kebiasaan ramai sebelum iqamat juga berkurang.”<sup>72</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas ternyata terdapat keterkaitan yang erat antara budaya pujian dengan pembentukan akhlak peserta didik yang dilakukan pada MI Senden. Melalui budaya pujian

<sup>70</sup> Kepala Madrasah, Wawancara, Rabu 20 April 2016.

<sup>71</sup> Suminto, Wawancara, Rabu 20 April 2016.

<sup>72</sup> Sunar, Wawancara, Kamis 20 April 2016.

menunjukkan adanya kenaikan tingkat keterpujian akhlak peserta didik, sehingga dapat dipahami bahwa program implementasi ini dapat terus dikembangkan pada masa-masa mendatang.

## 2) Mencium Tangan Guru saat Berjabat Tangan

Berangkat dari tujuan awal penerapan program pembiasaan mencium tangan guru saat berjabat tangan, yaitu membentuk kepribadian yang terpuji bagi peserta didik, dapat dikatakan cukup berhasil. Maksud keberhasilan disini bahwa dengan pembudayaan tersebut peserta didik menampakkan perubahannya ke arah yang lebih baik. Peserta didik menunjukkan sikap yang lebih sopan (*tawaduk*) kepada guru-gurunya. Mereka menampilkan gerak-gerik yang berbeda saat berhadapan dengan gurunya daripada berhadapan dengan temannya. Misalnya sedikit membungkukkan badan ketika melintas di depan guru, atau menampakkan penghormatan lebih dari yang dilakukan kepada teman sebayanya.<sup>73</sup>

Dalam kesempatan wawancara dengan peneliti, Bapak kepala MI Senden menyampaikan kegembiraannya melalui pernyataannya berikut:

“Kami bersyukur dan berterima kasih kepada seluruh pendidik di MI Senden ini, yang dengan kesungguhan dan keteladanan beliau-beliau pembudayaan mencium tangan guru saat berjabat tangan dapat terealisasi dengan baik. Lebih dari itu, murid-murid mengalami kemajuan yang cukup menggembirakan dalam hal akhlaknya. Mereka mulai dapat

---

<sup>73</sup> Observasi, 2016.

menempatkan diri saat berhadapan dengan gurunya atau sesama murid. Memang akhlak yang baik itu tidak serta merta hanya disokong oleh budaya tersebut saja, tapi banyak faktor lain juga.”<sup>74</sup>

Sesuai dengan pendapat kepala Madrasah, Ibu Supini menyatakan bahwa,

“Budaya mencium tangan guru memberikan andil yang cukup besar terhadap akhlak peserta didik. Mereka menjadi lebih patuh dan hormat pada guru. Nampak juga pada perilaku mereka yang religius dan menghormati orang tua. Maka budaya ini patut dilestarikan.”<sup>75</sup>

Data diatas selaras dengan wali murid yang mengatakan bahwa,

“budaya mencium tangan guru oleh anak didik memang harus dimulai dari masa anak-anak. Dan kalau di madrasah hal tersebut ditanamkan, kami sangat setuju. Karena kadang anak-anak itu lebih patuh pada gurunya daripada kepada orang tuanya. Dan kalau ternyata dirumah dan di sekolah mereka mendapat pelajaran baik yang sama, itu akan membentuk keyakinan anak-anak.”<sup>76</sup>

Dengan demikian Budaya mencium tangan guru ketika berjabat tangan adalah budaya religius yang memiliki urgensi terhadap pembentukan akhlak peserta didik. Bila dikatakan bahwa ikhwal pembentuk akhlak peserta didik memiliki ragam yang banyak, maka Budaya mencium tangan guru adalah salah satunya.

### 3) Berbahasa Jawa Krama di Luar Jam Pelajaran

Semua program pembudayaan atau pembiasaan pada MI Senden memang diharapkan memberikan kontribusinya dalam

<sup>74</sup> Kepala Madrasah, Wawancara, Sabtu 23 April 2016.

<sup>75</sup> Supini, Wawancara, Sabtu 23 April 2016.

<sup>76</sup> Wali murid, Wawancara, Sabtu 23 April 2016.

pembentukan akhlak peserta didik. Pembudayaan menggunakan bahasa Jawa krama di luar jam pelajaran bagi peserta didik pada MI Senden terbukti efektif. Indikasinya dapat diketahui secara langsung ketika kita masuk ke lokasi penelitian. Maka yang tampak adalah penggunaan bahasa krama oleh peserta didik kepada gurunya saat diluar jam pelajaran. Tidak dapat disangkal, memang tampilan tersebut belum mencapai indikasi seratus persen karena menguasai bahasa Jawa yang baik dan benar tidaklah mudah. Namun demikian, setidaknya dengan beberapa kosa kata krama yang ditunjukkan peserta didik kepada gurunya telah cukup memberikan gambaran betapa mereka telah berusaha menghormati gurunya atau warga Madrasah yang lebih tua. Dan dari usaha peserta didik ini menunjukkan adanya peningkatan kesadaran peserta didik kepada akhlak terpuji.<sup>77</sup> Berikut penuturan Bapak Mujtahid:

“Mengenai hasil dari budaya berbahasa Jawa krama ini dapat kita lihat pada jam-jam diluar pelajaran, belum sepenuhnya memang. Tapi cukup untuk beberapa kalimat yang produktif dulu, sementara intensitasnya akan meningkat sejalan dengan bertambahnya pelajaran yang mereka serap baik dalam jam formal maupun yang diajarkan guru langsung diluar jam pelajaran.”<sup>78</sup>

Sependapat dengan Bapak Mujtahid, Ibu Etik Hernawati juga menyatakan:

“Kalau untuk mencapai tingkat berbahasa Jawa krama secara keseluruhan rasanya sulit, namun begitu meski anak belum dapat menguasai keseluruhan bahasa krama, tanda-tanda atau

---

<sup>77</sup> Observasi, 2016.

<sup>78</sup> Mujtahid, Wawancara, Sabtu 23 April 2016.

hasilnya kelihatan. Mereka menjadi lebih santun, dan inilah yang kita harapkan. Selain pandai dalam pelajaran, mereka memiliki akhlak yang baik, santun itu misalnya.”<sup>79</sup>

Data tersebut diperkuat dengan penuturan Ibu Umi Maslamah berikut:

“...kalau dikatakan mahir tentu saja belum. Tapi indikasi itu ada dan kelihatan sekali. Bahasa krama itu terbukti dapat menarik penggunaannya untuk berbuat lebih santun, setidaknya dengan berbahasa krama itu sebenarnya otomatis telah menjadi kesantunan perilaku anak didik...”<sup>80</sup>

Dari penuturan tersebut berarti pengelola Madrasah meyakini apabila pembiasaan budaya berbahasa Jawa krama ini terus diupayakan pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas akhlak peserta didik. Jadi, pembudayaan berbahasa Jawa krama telah benar dapat meningkatkan akhlak peserta didik.

## 2. Paparan Data 2: Madrasah Ibtidaiyah (MI) Sugihan

### a. Bentuk Budaya Religius dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik pada MI Sugihan

MI Sugihan telah melakukan berbagai upaya dalam mewujudkan visi dan misinya. Diantaranya, demi menjadikan peserta didiknya sebagai peserta didik yang berakhlak mulia terdapat banyak kegiatan. Di samping selalu diselipkan pada semua pembelajaran juga diberikan kegiatan khusus di luar jam pelajaran.<sup>81</sup> Selain diharapkan dapat membekali mereka dengan ilmu tentang materi dalam kegiatan, diharapkan pula kelak mereka dapat hidup di tengah masyarakat

<sup>79</sup> Etik Hernawati, Wawancara, Sabtu 23 April 2016.

<sup>80</sup> Umi Maslamah, Wawancara, Sabtu 23 April 2016.

<sup>81</sup> Observasi peneliti ketika datang di MI Sugihan, Jumat 1 April 2016.

dengan harmonis. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak kepala MI Sugihan, Bapak Misbakhul Munir bahwa,

“Kami memilih beberapa budaya yang sudah biasa dilakukan masyarakat dalam upaya kami menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada anak-anak. Ya supaya mereka tidak merasa aneh ketika nanti mereka harus terjun di masyarakat. Jadi budaya-budaya yang kami kembangkan juga dimaksudkan untuk menjadikan mereka sebagai anggota masyarakat yang baik di tengah masyarakatnya sendiri.”<sup>82</sup>

Sepakat dengan pernyataan kepala madrasah, seorang guru yang bernama Bapak Ayub menuturkan:

“...anak-anak adalah generasi penerus, jadi mereka harus juga mengenali budaya masyarakatnya, supaya ketika benar-benar terjun di masyarakat, mereka tidak merasa canggung.”<sup>83</sup>

Pernyataan serupa juga disampaikan Ibu Hj. Sriyatin berikut:

“ Anak didik adalah generasi penerus yang memerlukan banyak ketrampilan. Kalau budaya-budaya religius tidak kita ajar dan wariskan, maka kita akan kehilangan budaya kita. Karena seperti yang kita maklumi, bagaimana gencarnya budaya asing berusaha masuk kepada generasi penerus kita. Dengan pengenalan budaya religius melalui sekolah ini, kami berharap mereka tidak kehilangan jati dirinya.”<sup>84</sup>

Dari beberapa pernyataan tersebut menunjukkan kesungguhan madrasah dalam menjadikan peserta didiknya memiliki akhlak yang terpuji melalui budaya religius sebagaimana visi madrasah (lampiran 20).<sup>85</sup>

---

<sup>82</sup> Kepala Madrasah, Wawancara, Senin 25 April 2016.

<sup>83</sup> Ayub, Wawancara, Senin 25 April 2016.

<sup>84</sup> Sriyatin, Wawancara, Senin 25 April 2016.

<sup>85</sup> Dokumentasi madrasah, 2016.

Adapun beberapa budaya tersebut adalah sebagai berikut:

#### 1) Pujian

Pujian telah menjadi budaya Islami milik masyarakat yang melekat di setiap waktu setelah dikumandangkan adzan dan sebelum kemudian iqamat. Keberadaan pujian cukup membantu syiar Islam. Pujian bermuatan shalawat atau syair-syair nasihat. Pujian dimaksudkan untuk membiasakan diri membaca shalawat atau memberi nasihat kepada pembaca maupun masyarakat sekitar yang mendengarnya. Sambil menantikan berkumpulnya jama'ah pujian biasa dilantunkan. Pujian di Madrasah dapat menjadi syiar, dan dapat pula menjadi media menguatkan hafalan peserta didik terhadap suatu materi yang memiliki keterkaitan dengan pujian.<sup>86</sup>

Dalam hal ini, Bapak Ayub mengatakan:

“Pujian itu kebanyakan isinya adalah shalawat atau syair-syair nasihat yang bersumber pada ajaran agama Islam. Kadang-kadang materinya sejalan dengan materi dalam pembelajaran, jadi dapat membantu ingatan mereka tentang materi-materi tersebut.”<sup>87</sup>

Selaras dengan Bapak Ayub, Bapak Tohar Mustofa menyampaikan:

“...kalau materi jelas, pertama shalawat, selebihnya dapat pula diisi dengan syair-syair nasihat, tentang ajakan shalat misalnya. Lebih utama yang ada kaitannya dengan hak dan kewajiban anak-anak.”<sup>88</sup>

---

<sup>86</sup> Observasi, 2016.

<sup>87</sup> Ayub, Wawancara, Senin 25 April 2016.

<sup>88</sup> Tohar Mustofa, Senin 25 April 2016.



Pujian biasanya dibaca dengan melagukannya. Hal ini tentunya menjadi daya tarik tersendiri bagi peserta didik. Dengan materi shalawat atau nasihat menjadikan pujian sangat tepat dibudayakan kepada peserta didik. Dengan niat yang benar pujian dapat menjadi ibadah. Sebagaimana pernyataan Bapak Misbakhul Munir, yang menjelaskan bahwa:

“Masyarakat kita rata-rata menyukai musik atau lagu-lagu dan termasuk anak-anak. Dari situ kami berpikir untuk menjadikan pujian sebagai sarana pendidikan. Maka kemudian kepada anak-anak kami ajarkan pujian itu.”<sup>89</sup>

Demikian pula pernyataan senada disampaikan oleh Ibu Eka Fitriana sebagai berikut:

“...dari dulu masyarakat kita sudah menyukai lagu-lagu. Jaman wali songo misalnya, beliau-beliau bahkan mengarang lagu untuk menyiarkan Islam.”<sup>90</sup>

Dengan budaya pujian ini peserta didik belajar sekaligus berpraktek membaca shalawat. Sementara dokumentasi antusias peserta didik ketika membaca pujian sambil menanti waktu iqamat terlampir pada dokumen gambar 2.4.

Materi pujian yang dikembangkan oleh pihak Madrasah tidak terbatas pada apa yang diberikan Madrasah saja. Pihak Madrasah memberi kesempatan bagi peserta didiknya untuk berpujian dengan materi lain. Materi lain tersebut tetap berupa shalawat atau syair nasihat yang didapat dari Madrasah diniyyah atau sekolah sore, atau dari mushalla atau masjid di lingkungan

<sup>89</sup> Kepala Madrasah, Wawancara, Senin 25 April 2016.

<sup>90</sup> Tohar Mustofa, Wawancara, Senin 25 April 2016.

peserta didik tinggal.<sup>91</sup> Bapak kepala Madrasah Sugihan menjelaskan:

“Kami tidak membatasi kreativitas siswa kami untuk materi pujian didapat dari mana, atau dari siapa. Yang jelas tetap dalam koridor shalawat dan syair-syair yang Islami atau yang bernilai pendidikan. Anak-anak kami yang rata-rata sekolah ngaji di madin atau yang sering ikut jama’ah di masjid atau mushalla, mereka juga mendapat materi-materi itu. Jadi kami adopsi materi tersebut.”<sup>92</sup>

Dalam hal materi pujian ini, Bapak Ayub mengemukakan:

“...madrasah mengizinkan peserta didiknya apabila ingin berpujian dengan materi yang didapat dari masjid, mushalla, diniyyah maupun dari pondok pesantren. Sebab sebagian peserta didik pada MI Sugihan juga aktif mengikuti pelajaran di pondok pesantren maupun di madrasah diniyah.”<sup>93</sup>

Dengan demikian dapat diketahui bahwa madrasah tidak melarang peserta didiknya untuk berpujian dengan materi yang berasal dari luar madrasah, baik dari masjid, mushalla maupun pondok pesantren.

## 2) Mencium Tangan Guru saat Berjabat Tangan

Bentuk budaya religius lain yang juga dibiasakan oleh MI Sugihan adalah pembiasaan bagi peserta didik untuk mencium tangan guru ketika berjabat tangan. Pemilihan bentuk budaya ini merupakan upaya pengelola Madrasah dalam rangka memberikan pendidikan akhlak atau tatakrama. Pihak pengelola Madrasah meyakini bahwa budaya-budaya yang sudah ada, seperti mencium tangan guru dapat dijadikan alternatif tambahan dalam rangka

<sup>91</sup> Observasi, 2016.

<sup>92</sup> Kepala Madrasah, Wawancara, Senin 25 April 2016.

<sup>93</sup> Ayub, Wawancara, Senin 25 April 2016.

pembentukan akhlak peserta didik.<sup>94</sup> Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Nur Farida:

“Sesungguhnya para pendahulu kita banyak mewariskan budaya yang menjadi indikasi bagi pembentukan akhlakul karimah. Salah satunya budaya mencium tangan guru saat berjabat tangan. Kalau terkait materi saya kira sudah banyak dibahas pada mata pelajaran aqidah akhlak misalnya, tapi kita juga perlu praktek, mengingat dakwah dengan praktek itu kan lebih utama dari dakwah dengan lisan.”<sup>95</sup>

Hal senada disampaikan oleh Bapak Tohar Mustofa berikut:

“...kalau dakwah hanya disampaikan secara lisan tanpa diaplikasikan dalam keseharian, rasanya akan sulit untuk diharapkan hasil yang maksimal.”<sup>96</sup>

Data diatas dikuatkan dengan pernyataan Ibu Fidiatul Choiriyah berikut:

“menggunakan bahasa jawa krama adalah perpaduan antara materi dan mempraktekkan akhlakul karimah. Dengan kata lain dalam penerapan berbahasa Jawa karma, anak-anak secara bersamaan telah belajar materi bahasa Jawa sekaligus belajar menerapkan akhlakul karimah.”<sup>97</sup>

Pemilihan budaya mencium tangan guru diharapkan menjadi model aplikasi yang perlu dibiasakan sejak dini. Dengan demikian peserta didik kelak akan terbiasa patuh kepada orang tua atau gurunya apabila melanjutkan ke jenjang sekolah yang lebih tinggi dan bahkan ketika terjun ke masyarakat. Sehingga benar-benar memenuhi harapan wali peserta didik, pengelola Madrasah dan masyarakat. Dalam hal ini Ibu Nur Farida menjelaskan:

---

<sup>94</sup> Observasi, 2016.

<sup>95</sup> Nur Farida, Wawancara, Rabu 27 April 2016.

<sup>96</sup> Tohar Mustofa, Wawancara, Rabu 27 April 2016.

<sup>97</sup> Fidiatul Choiriyah, Wawancara, Rabu 27 April 2016.

“Pembiasaan mencium tangan guru saat berjabat tangan ini memang seharusnya dilakukan sejak dini. Sebab akhlak itu terbentuk ketika sudah terbiasa tanpa dikomando lebih dulu. Dalam rangka itulah budaya ini kami mulai, mumpung mereka masih kecil. Kita harus benar-benar memiliki komitmen dan konsistensi yang tinggi bila ingin berhasil.”<sup>98</sup>

Sejalan dengan penjelasan Ibu Nur Farida, Ibu Ririn

Maulidyaningsih mengatakan:

“Madrasah adalah kepanjangan tangan dari pondok pesantren. Sementara itu biasanya di pondok pesantren itu masih kental dengan kegiatan atau ritual-ritual yang dilakukan untuk mencari barakah. Misalnya, supaya ilmunya barakah para santri harus selalu mentaati Kyainya atau ustadznya, yang salah satu indikasinya mencium tangan mbah Kyai saat berjabat tangan. Dan ini tidak dapat diwujudkan dalam waktu sekejap.”<sup>99</sup>

### 3) Berbahasa Jawa Krama kepada Guru di Luar Jam Pelajaran

Tidak diragukan lagi bahwa budaya berbahasa Jawa halus atau krama sangat linear dengan upaya pembentukan akhlak yang terpuji khususnya yang bermaterikan kesopanan. Hal pertama yang nampak dari sopan tidaknya seseorang atau peserta didik dapat dilihat dari budi bahasanya atau kehalusan tutur katanya. Dalam hal ini bahasa Jawa memiliki keunikannya sendiri, yang dengan kosa katanya sudah dapat dibedakan kepada siapa bahasa tersebut diperuntukkan. Pemilihan kosa kata yang tepat dapat menjadi indikasi kepribadian pemakainya. Ketika peneliti mewawancarai Bapak Misbakhul Munir, beliau mengatakan:

<sup>98</sup> Nur Farida, Wawancara, Rabu 27 April 2016.

<sup>99</sup> Ririn Maulidyaningsih, Wawancara, Rabu 27 April 2016.

“Kami memilih penggunaan bahasa Jawa halus terhadap anak-anak sebagai penopang upaya mencetak generasi yang berakhlakul karimah. Jika anak-anak dapat berbahasa Jawa halus dengan baik, itu adalah hal yang luar biasa. Sebab bahasa Jawa itu syarat dengan nilai yang sangat cocok dengan misi Islam sebagaimana diutusny Nabi Muhammad s.a.w yaitu untuk menyempurnakan akhlak manusia.”<sup>100</sup>

Tidak jauh berbeda dengan pernyataan kepala Madrasah, sebagai guru Ibu Sayyidah Munawaroh, menyatakan:

“Kami jadikan bahasa Jawa krama sebagai upaya Madrasah dalam andil kami membentengi siswa-siswi dari derasny budaya asing yang kian melunturkan nilai-nilai keluhuran akhlak. Menurut saya salah satu penyebab lunturnya nilai-nilai tersebut adalah karena penggunaan bahasa yang salah”<sup>101</sup>

Madrasah Ibtidaiyah Sugihan sebenarnya telah memasukkan Bahasa Jawa sebagai mata pelajaran muatan lokal. Namun demikian pihak pengelola memandang sangat perlu menerapkannya pada jam-jam di luar jam pelajaran. Karena dalam jam pelajaran ditetapkan untuk menggunakan bahasa Indonesia.<sup>102</sup> Sebagaimana dijelaskan oleh Ibu Mifa Lailil Azizah sebagai berikut:

“Karena sangat pentingnya praktik berbahasa Jawa krama ini, maka kami berusaha mencari waktu yang tepat disela-sela peraturan untuk berbahasa Indonesia dalam mengajarkan materi di dalam kelas. Maka kami memutuskan untuk menggunakan waktu istirahat untuk aplikasinya.”<sup>103</sup>

---

<sup>100</sup> Kepala madrasah, Wawancara, Sabtu 30 April 2016.

<sup>101</sup> Sayyidah Munawaroh, Wawancara, Sabtu 30 April 2016.

<sup>102</sup> Dokumentasi MI Sugihan, 2016.

<sup>103</sup> Sayyidah Munawaroh, Wawancara, Sabtu 30 April 2016.

Ketika kami konfirmasi dengan guru lain, yaitu Ibu Ririn Maulidyaningsih, beliau memberikan jawaban yang senada, yaitu:

“Waktu penggunaan bahasa Jawa krama adalah diluar jam pelajaran. Kalau di dalam pelajaran dengan bahasa Indonesia. Ini adalah keputusan bersama ketika musyawarah Madrasah. Termasuk kami para guru Madrasah, kalau istirahat menggunakan bahasa Jawa krama, ya selain telah menjadi bahasa sehari-hari, sekaligus upaya kami dalam mendukung dan memberi contoh pada para siswa”.<sup>104</sup>

Hal serupa juga disampaikan peserta didik kepada peneliti.

Salah satu peserta didik mengatakan:

“*Leres* pak, tapi kebanyakan dari kami masih belum dapat melakukannya dengan baik. *Dawuhe* Bu guru sedikit demi sedikit tidak apa-apa.”<sup>105</sup>

Berdasar data dan wawancara diatas, pihak madrasah telah mengambil bentuk budaya religius yang memang layak untuk diterapkan. Mengingat madrasah lahir dari masyarakat dan untuk masyarakat. Madrasah juga kepanjangan tangan dari pondok pesantren. Sehingga budaya religius yang biasanya berlaku di pondok pesantren maupun di masyarakat juga diberlakukan di madrasah. Budaya religius itu antara lain pujian, mencium tangan guru saat berjabat tangan maupun berbahasa Jawa krama.

b. Proses Implementasi Budaya Religius dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik pada MI Sugihan

<sup>104</sup> Ririn Maulidyaningsih, Wawancara, Sabtu 30 April 2016.

<sup>105</sup> Peserta didik, Wawancara, Sabtu 30 April 2016.

## 1) Pujian

Proses implementasi budaya religius pujian pada MI Sugihan diawali dengan rapat pengelola MI Sugihan dan pengurus MI Sugihan beserta komite dan seluruh komponen Madrasah. Setelah ditentukan dan disetujui tentang materi dan waktunya, kemudian diberikan tugas kepada guru yang bertugas menjadi imam shalat dluhur berjamaah untuk sekaligus mendampingi peserta didiknya melantunkan pujian.<sup>106</sup> Dalam hal ini Kepala Madrasah menyatakan:

“Kami tidak menunjuk salah seorang guru untuk melaksanakan program pembudayaan pujian. Hal ini kami maksudkan untuk pemerataan tanggung jawab. Maksud kami supaya semua merasa mempunyai kewajiban untuk upaya madrasah dalam membentuk kepribadian yang terpuji bagi semua siswa. Khususnya yang bertugas menjadi Imam shalat dluhur hari itu. Kalau Ibu-ibu gurunya dapat berperan sebagai pendamping untuk jamaah yang perempuan.”<sup>107</sup>

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Bapak Setyo Pungky Hartanto, beliau mengatakan:

“Pelaksanaan pujian diserahkan kepada guru yang bertugas menjadi imam. Apabila berhalangan maka harus berkoordinasi dengan guru lain. Selain menjadi imam juga tugas mengajari pujian untuk anak-anak. Kemudian untuk anak putri didampingi oleh ibu-ibu guru, biasanya materinya mengikuti yang dibaca oleh anak laki-laki.”<sup>108</sup>

Selanjutnya, implementasi budaya religius yang berupa pujian dipersiapkan dengan bertahap. Tidak berbeda dengan MI Senden, pada tahap awal guru yang bertugas menjadi imam yang

<sup>106</sup> Dokumentasi MI Sugihan, 2016.

<sup>107</sup> Kepala madrasah, Wawancara, Senin 25 April 2016.

<sup>108</sup> Ayub, Wawancara, Senin 25 April 2016.

sekaligus menjadi pembimbing pujian memilih dan mempelajari berbagai ikhwal tentang pujian. Mengingat sasaran pembelajaran adalah peserta didik pada tingkat Madrasah Ibtidaiyah, pendamping memilih materi yang sesuai dengan karakter peserta didik. Pujian tersebut diantaranya dapat memuat shalawat, nasihat, atau tentang rukun ibadah dalam ajaran agama Islam. Materi tersebut didapat dari pengalaman instruktur, kaset, CD (*Compact Disk*), internet, atau buku-buku literasi tentang shalawat dan syair-syair nasihat yang mudah dijumpai di toko-toko kitab.<sup>109</sup> Dalam wawancara kami dengan Bapak Ayub, maka beliau menyampaikan bahwa,

“Alhamdulillah, untuk materi pujian kami tidak mengalami kesulitan. Ada diantara siswa kami yang sudah dapat berpujian dengan materi dari mushalla atau masjid lingkungannya. Ada yang membawa buku syi’ir dari madrasah diniyah, dan lain-lain. Semua itu kami seleksi terlebih dulu, baru kami adopsi. Disamping itu kami juga mencarikan materi lain, bisa dari kaset, CD, atau bahkan internet. Materi pujian itu mudah didapat, termasuk yang lagi *booming* shalawat yang dibawakan oleh Habib Syech, dan lain-lain.”<sup>110</sup>

Pernyataan Bapak Ayub tersebut sesuai dengan temuan peneliti di lapangan, yaitu keterangan dari peserta didik yang menyatakan, “Kami diizinkan berpujian dengan shalawat yang kami dapat dari masjid kami, juga diperbolehkan melantunkan lagu-lagu diba’an.”<sup>111</sup>

<sup>109</sup> Observasi Peneliti, Senin 4 April 2016.

<sup>110</sup> Ayub, Wawancara, Senin 25 April 2016.

<sup>111</sup> Peserta didik MI Sugihan, Wawancara, Senin 25 April 2016.



Seperti halnya MI Senden, proses pelaksanaan budaya religius pujian pada Madrasah Ibtidaiyah Sugihan pada mulanya dilakukan dengan cara diajarkan seperti materi pelajaran pada umumnya. Peserta didik dapat mencatat materi pujian baik yang berupa shalawat maupun syair-syair nasihat. Peserta didik kadang-kadang juga diberikan foto kopi dari materi yang diajarkan, misalnya seperti pada gambar diatas.<sup>112</sup>

Untuk mengetahui proses pelaksanaan budaya religius pujian pada MI Sugihan, peneliti terjun langsung ke lokasi, yaitu di Mushalla. Ketika peneliti berkesempatan mengikuti shalat dluhur berjama'ah, peneliti jumpai seorang guru yang mendampingi peserta didiknya melantunkan pujian. Didampingi guru tersebut, peserta didik sedang membaca shalawat. Kemudian mulai berdatangan peserta didik yang lain yang masih basah oleh air wudlu. Ketika melantunkan pujian, peserta didik tampak lebih fokus dalam menanti waktu iqamat. Mereka tampak khidmat dan tidak gaduh. Dari sinilah diharapkan peserta didik lebih khusyu' dalam setiap kegiatan ibadah. Dapat pula disaksikan betapa mereka benar-benar ingin menguasai materi yang diberikan.<sup>113</sup>

Sementara dalam rangka mewariskan pujian sebagai budaya bagi generasi ini, pihak Madrasah menerapkan sistem berpujian bergantian. Peserta didik yang sudah mampu dapat

---

<sup>112</sup> Observasi Peneliti, Senin 4 April 2016.

<sup>113</sup> Ibid.,

membaca sendiri, sedangkan yang belum mampu dapat berkelompok. Guru pendamping turut berpujian sambil membetulkan bacaan peserta didik yang kurang tepat. Pujian dilakukan selama kurang lebih sepuluh menit.<sup>114</sup>

Sebagaimana penjelasan Ibu Khoirul Mu'alimah, yang menyatakan bahwa:

“Dalam proses pembudayaan religius yang berupa pujian ini, kami bersama rekan-rekan guru yang lain mengajari anak-anak dengan melantunkan pujian itu, kemudian anak-anak menirukan. Kami harus pastikan bahwa anak-anak selalu didampingi gurunya. Ya namanya anak-anak, kalau tidak didampingi kadang masih suka ramai.”<sup>115</sup>

Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu Phatim Khamamah, yang menggambarkan keadaan dari proses pelaksanaan pujian itu sebagai kegiatan yang tidak hanya menuntut guru untuk menjelaskan teori-teori, tetapi sekaligus berpraktek. Beliau menguraikan proses tersebut sebagai berikut:

“Mula-mula kami ajarkan pujian itu kepada murid-murid secara bersama-sama sampai mereka bisa mandiri tanpa pengeras. Baru setelah mereka dapat berpujian sendiri, kami ijinkan untuk memakai pengeras. Kami juga memberi penjelasan kepada mereka tentang etika berpujian. Kalau tidak begitu, saya khawatir pujian justru mengganggu kekhusyukan jamaah lain.”<sup>116</sup>

Selanjutnya, sebagai evaluasi pembudayaan pujian di MI Sugihan dilakukan dengan cara menggilir peserta didik untuk berpujian secara mandiri dan sendiri. Apabila masih terdapat

<sup>114</sup> Observasi Peneliti, Senin 4 April 2016.

<sup>115</sup> Khoirul Mu'alimah, Dokumentasi Peneliti, 2016.

<sup>116</sup> Phatim Khamamah, Wawancara, Senin 25 April 2016.

banyak peserta didik yang belum bisa, maka belum diberikan atau diijinkan untuk berpujian dengan materi lain. Berikut penjelasan Ibu Ririn Maulidyaningsih :

“Sebagai kegiatan evaluasi, kami menggilir anak-anak satu persatu untuk berpujian. Kami juga melihat bagaimana mana mereka harus menggunakan etika yang baik. Maksudnya, apabila anak-anak sudah hafal materi pujian, tetapi masih sambil bergurau, maka belum kami nyatakan mampu. Kami harus terus mengingatkan.”<sup>117</sup>

Selaras dengan penjelasan Ibu Ririn Maulidyaningsih, seorang peserta didik juga mengatakan bahwa,

”Kami diminta untuk melantunkan pujian sendiri-sendiri. Kalau sudah hafal baru diajari pujian yang lain. Kalau belum hafal belum diberi pujian yang lain.”<sup>118</sup>

Berdasarkan uraian dan temuan data diatas, dapat diketahui bahwa MI Sugihan benar-benar menjadikan pujian sebagai upaya membentuk akhlak peserta didiknya. Proses demi proses dilakukan dengan terencana dan terkontrol serta terkoordinir.

## 2) Mencium Tangan Guru saat Berjabat Tangan

Setiap program Madrasah yang akan dijalankan selalu memerlukan perencanaan. Demikian pula dengan program pembudayaan mencium tangan guru saat berjabat tangan. Perencanaan dipersiapkan sedemikian rupa sehingga memudahkan proses pelaksanaannya.

Tidak berbeda dengan MI Senden, penerapan budaya mencium tangan guru pada MI Sugihan dikemas dalam peraturan

<sup>117</sup> Ririn Maulidyaningsih, Wawancara, Senin 25 April 2016.

<sup>118</sup> Peserta Didik MI Sugihan, Wawancara, Rabu 27 April 2016.

yang harus dilaksanakan peserta didik pada pagi hari ketika datang ke Madrasah. Guru piket diwajibkan datang lebih awal, membuka pintu dan menyambut kedatangan peserta didik di depan pintu gerbang Madrasah. Setiap peserta didik yang datang disambut langsung dengan berjabat tangan sesudah mengucapkan salam. Kemudian peserta didik menuju kelasnya masing-masing.<sup>119</sup> Sebagaimana yang disampaikan kepala MI Sugihan, Bapak Misbakhul Munir sebagai berikut:

“Kami menugaskan seorang petugas piket untuk datang lebih awal. Petugas piket ini bertanggungjawab atas kegiatan Madrasah sebelum bel masuk. Ketika murid-murid mulai berdatangan, guru piket menyambut mereka dengan berjabat tangan. Saya juga mendampingi guru piket untuk pembiasaan jabat tangan ini. Murid-murid juga mencium tangan kita. Kegiatan menyambut kedatangan murid-murid ini kami sebut dengan good morning student”<sup>120</sup>

Pernyataan kepala Madrasah tersebut senada dengan penjelasan guru piket pagi. Bapak Sarifudin menyampaikan bahwa:

“Kalau anak-anak mulai datang , bapak kepala dan saya berdiri di dekat gerbang berjabat tangan dengan mereka. Dalam rangka penanaman nilai kesopanan, anak-anak mencium tangan gurunya saat berjabat tangan. Untuk itu kami harus berangkat lebih pagi daripada mereka.”<sup>121</sup>

Sebagaimana dokumen gambar 2.6 tampak bahwa peserta didik yang datang disambut oleh kepala madrasah. Peserta didik berjabat tangan dengan mencium tangan gurunya.

<sup>119</sup> Observasi , Senin 4 April 2016.

<sup>120</sup> Kepala madrasah, Wawancara, Rabu 27 April 2016.

<sup>121</sup> Sarifudin, Wawancara, Rabu 27 April 2016.

Budaya mencium tangan guru juga dilakukan sebelum masuk kelas setelah bel masuk berbunyi. Peserta didik berbaris, sementara guru berdiri di depan pintu, kemudian peserta didik berjabat tangan sambil mencium tangan guru kemudian masuk kelas satu persatu dengan rapi.<sup>122</sup>

Budaya mencium tangan guru tak berhenti sampai peserta didik memasuki kelas saja, tetapi sekali lagi mereka harus melakukan hal yang sama ketika bel pulang berbunyi. Sebelum meninggalkan kelasnya, peserta didik berjabat tangan dengan guru kelasnya sambil mencium tangan guru tersebut.<sup>123</sup> Sebagai guru kelas Ibu Sriyatin yang peneliti temui dan wawancarai mengatakan:

“Hal serupa juga kami lakukan ketika anak-anak masuk dan pulang. Mereka harus berbaris dan berjabat tangan satu persatu dan tidak berebut atau oyok-oyokan. Kami berdiri disamping pintu, jadi mereka dapat kami kendalikan untuk tetap berbaris dengan rapi.”<sup>124</sup>

Selanjutnya peneliti melakukan observasi kepada peserta didik MI Sugihan. Ketika melakukan wawancara dengan salah satu dari mereka yaitu Diva, ia menjawab:

“*Nggih* pak, ketika kami datang sudah ada bapak atau ibu guru yang membuka pintu dan kamipun berjabat tangan dengan mencium tangan bapak atau ibu guru itu. Kami juga berjabat tangan dengan mencium tangan bapak atau ibu guru sebelum masuk kelas. Kalau mau pulang juga.”<sup>125</sup>

---

<sup>122</sup> Observasi, Senin 4 April 2016.

<sup>123</sup> Ibid.,

<sup>124</sup> Sriyatin, Wawancara, Rabu 27 April 2016.

<sup>125</sup> Diva, Wawancara, Rabu 27 April 2016.

Data diatas dibenarkan Ibu Fidiatul Choiriyah dengan menyatakan:

“namanya membangun kesadaran, jadi harus dilakukan sesering mungkin agar menjadi budaya yang kelak menjadi kebiasaan yang otomatis berjalan meski tidak ada komando lagi. Berangkat dari alasan tersebut, kami budayakan mencium tangan guru ini tidak hanya waktu masuk sekolah, tetapi juga pulang sekolah, sekali lagi supaya terlatih.”<sup>126</sup>

Data diatas dikuatkan dengan dokumen gambar 2.7 yang memperlihatkan bagaimana peserta didik mencium tangan gurunya ketika hendak meninggalkan madrasah untuk menuju rumah masing-masing. Dengan demikian nyata dan terbukti bahwa MI Sugihan benar-benar mengimplementasikan budaya religius yang berbentuk jabat tangan dan mencium tangan gurunya oleh peserta didiknya.

### 3) Berbahasa Jawa Krama di Luar Jam Pelajaran

Proses implementasi atas peraturan berbahasa krama bagi peserta didik kepada gurunya diluar jam pelajaran merupakan bagian dari upaya Madrasah atas komitmennya dalam membentuk akhlak peserta didik. Sehingga benar-benar harus direncanakan dan diprogramkan meskipun tidak sedetail perencanaan pada program kurikuler dan ekstra kurikuler. Karena program terapan ini sasarannya adalah peserta didik, maka keputusannya harus didasarkan pada hasil musyawarah yang melibatkan komite

---

<sup>126</sup> Fidiatul Choiriyah, Wawancara, Rabu 27 April

Madrasah sebagai wakil dari wali peserta didik dan termasuk wali peserta didik itu sendiri. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga keharmonisan dan sekaligus upaya menyamakan persepsi atas program penggunaan bahasa Jawa krama pada Madrasah tersebut.<sup>127</sup> Dalam wawancara dengan peneliti, kepala MI Sugihan yaitu Bapak Misbakhul Munir menyatakan bahwa,

“Kami juga mengagendakan perencanaan dan masalah teknisnya. Semua program Madrasah yang menjadi hajat bersama, itu kami musyawarahkan. Dan karena pembudayaan berbahasa Jawa krama ini menyangkut kegiatan siswa-siswi kami, maka kami harus melibatkan keluarga besar Madrasah sekaligus memberdayakan masyarakat dalam memajukan Madrasah, siapa tahu ada pemikiran yang bagus dari beliau-beliau.”<sup>128</sup>

Pernyataan senada oleh Ibu Sayyidah Munawaroh, sebagai berikut:

“...menanamkan akhlakul krimah adalah pokok atau induk dari semua kegiatan belajar mengajar baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Maksudnya semua kegiatan KBM harus memiliki indikasi ke arah perbaikan akhlak. Jadi ya harus dibahas bersama”<sup>129</sup>

Karena pembudayaan penggunaan bahasa Jawa krama melibatkan semua komponen Madrasah mulai dari kepala Madrasah, guru, dan semua warga Madrasah termasuk peserta didiknya. Maka dalam hal ini tidak ditunjuk instruktur khusus dalam proses pelaksanaannya. Semua peserta didik adalah sasaran

---

<sup>127</sup> Observasi, 2016.

<sup>128</sup> Kepala Madrasah, Wawancara, Sabtu 30 April 2016.

<sup>129</sup> Sayyidah Munawaroh, Wawancara, Sabtu 30 April 2016.

program dan semua pengelola Madrasah adalah instruktur.<sup>130</sup>

Bapak kepala MI Sugihan menjelaskan:

“Kegiatan yang sifatnya berlaku universal, maka semua komponen harus terlibat didalamnya. Jadi dalam hal kami menggiatkan budaya berbahasa Jawa krama ini harus dilaksanakan bersama. Selain menyangkut kompetensi kepribadian seorang guru, murid-murid perlu teladan dan penerapannya secara langsung sehingga lebih mengena. Kegiatan praktek langsung ini kami yakini lebih efektif.”<sup>131</sup>

Sekali lagi Ibu Sayyidah Munawaroh membenarkan pernyataan kepala madrasah melalui pernyataannya:

“...semua guru adalah figur yang mesti menjadi teladan, jadi semua guru ya harus berusaha menjadi contoh. Lagipula sebelum menjadi guru disini, oleh pengurus telah dipersyaratkan adanya kelakuan yang baik bagi calon pendidik.”<sup>132</sup>

Tahap pelaksanaan program budaya religius berbahasa Jawa krama pada MI Sugihan dimulai ketika peserta didik datang ke Madrasah pada pagi hari. Waktu penggunaannya adalah sebelum masuk jam pelajaran, waktu istirahat dan waktu pulang sampai persiapan shalat dluhur berjama'ah hingga peserta didik meninggalkan Madrasah menuju ke rumahnya masing-masing.<sup>133</sup>

Sementara budaya religius berbahasa Jawa krama pada MI Sugihan ketika peserta didik berada diluar Madrasah diserahkan kepada orang tua masing-masing dan masyarakat setempat. Salah

---

<sup>130</sup> Observasi, 2016.

<sup>131</sup> Kepala Madrasah, Wawancara, Sabtu 30 April 2016.

<sup>132</sup> Sayyidah Munawaroh, Wawancara, Sabtu 30 April 2016.

<sup>133</sup> Observasi, Selasa 5 April 2016.



seorang guru yang peneliti temui, yaitu Ibu Fatma Nurhayati mengatakan:

“Pemakaian bahasa Jawa krama kami selipkan diantara waktu mengajar formal, yaitu sebelum bel masuk, juga waktu istirahat. Kami harus pandai-pandai mencari celah untuk mewujudkan program. Sementara dalam mengajar kita diharuskan berbahasa Indonesia.”<sup>134</sup>

Ungkapan yang senada disampaikan Ibu Naning Khoiriyah, menurut beliau pihak Madrasah menetapkan waktu berbahasa Jawa krama adalah sebelum bel masuk dan istirahat serta ketika peserta didik berada di mushalla untuk kegiatan shalat dluhur berjamaah.<sup>135</sup>

Dalam pelaksanaan program berbahasa Jawa krama ini, pihak pengelola Madrasah menyadari benar bahwa mereka adalah orang pertama yang bertanggungjawab atas peserta didik. Pengelola Madrasah dan guru khususnya adalah figur yang harus mampu memberi motivasi (*mau'idzah hasanah*) sekaligus menjadi tauladan (*uswatun hasanah*) dalam segala hal termasuk dalam bertutur kata atau berbahasa. Jadi proses pelaksanaan dan penerapan pembiasaan berbahasa krama bagi peserta didik menjadi berhasil jika seluruh warga Madrasah dan khususnya guru dapat mengaplikasikan program tersebut lebih dulu yaitu Guru berbahasa Jawa krama kepada peserta didiknya.<sup>136</sup>

---

<sup>134</sup> Fatma Nurhayati, Wawancara, Sabtu 30 April 2016.

<sup>135</sup> Naning Khoiriyah, Wawancara, Sabtu 30 April 2016.

<sup>136</sup> Observasi, 2016.

Demi pembelajaran, hal ini tidak berarti menyalahi kaidah bahasa Jawa yang mengatur bahwa seorang anak harus berbahasa krama kepada yang lebih tua terlebih kepada gurunya. Sebagaimana yang dipaparkan kembali oleh Ibu Naning Khoiriyah berikut:

“Kami berpendapat bahwa bahasa Jawa sangat cocok diterapkan dalam membentuk kepribadian anak-anak. Oleh karena kebanyakan dari anak-anak bahkan kita juga, lebih cenderung mengikuti arus keseharian dan kenyataan ketika di lapangan daripada sekedar pelajaran tertulis, maka seluruh pengelola Madrasah harus memberi contoh lebih dulu. Bukan rahasia lagi pendidikan berbasis keteladanan seperti ini jauh lebih memberikan efek yang nyata daripada sekedar disuruh-suruh belaka. Jadi kita juga harus krama kepada anak-anak lebih dulu.”<sup>137</sup>

Apa yang dikatakan Ibu Naning Khoiriyah ternyata sesuai benar dengan jawaban peserta didik ketika peneliti menyainya. Mereka mengatakan, “Kami berbahasa Jawa krama kepada Bapak Ibu guru, dan Bapak Ibu guru juga demikian!”<sup>138</sup>

Dari paparan data diatas menjadi jelas bahwa MI Sugihan benar-benar melaksanakan proses pembudayaan yang religius terkait dengan penggunaan bahasa Jawa krama dalam membentuk akhlak peserta didiknya.

c. Hasil Implementasi Budaya Religius dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik pada MI Sugihan

---

<sup>137</sup> Naning Khoiriyah, Wawancara, Sabtu 30 April 2016.

<sup>138</sup> Peserta didik, Wawancara, Sabtu 30 April 2016.

### 1) Pujian

Setelah proses pelaksanaan program budaya religius berjalan sesuai dengan rencana yang dipetakan sebelumnya, maka pihak pengelola dapat melakukan evaluasi sebagai upaya pemantauan hasilnya. Pemantauan hasil pembudayaan pujian sebagai media dalam menanamkan sekaligus pembentukan akhlak peserta didik dapat diketahui dengan membandingkan akhlak peserta didik sebelum dan sesudah proses pelaksanaan program pujian tersebut. Peserta didik yang menunjukkan kenaikan grafik perilakunya menjadi lebih baik memberikan sinyal keberhasilan atas diterapkannya pujian sebagai budaya religius yang mampu memberikan kontribusinya dalam rangka membentuk akhlak yang terpuji. Sementara itu apabila yang terjadi sebaliknya, dengan pujian akhlak peserta didik justru menjadi merosot menjadi semakin tidak terpuji, maka upaya membudayakan pujian sebagai media dalam pembentukan akhlak terpuji bagi peserta didik dapat dikatakan gagal dan tidak perlu dilanjutkan.<sup>139</sup>

Dalam wawancara dengan kepala MI Sugihan, beliau memaparkan bahwa:

“Pujian bukanlah satu-satunya proyek yang kami budayakan dalam membentuk akhlak murid-murid kami, namun demikian kami dapat menangkap sinyal keterkaitan antara pujian dan upaya pembentukan akhlak murid-murid. Sebab kalau dilihat dari materinya saja, pujian itu berisi shalawat dan syair nasihat, jadi baik secara langsung maupun tidak

---

<sup>139</sup> Observasi, 2016.

langsung jiwa mereka terus diisi dengan nilai-nilai kebaikan. Saya yakin dengan begitu akan mempengaruhi mental mereka. Perubahan mental yang berdasarkan nilai agama dan kebaikan inilah yang kami harap akan menjelma menjadi akhlak terpuji.”<sup>140</sup>

Sependapat dengan paparan kepala Madrasah, Bapak Ayub mengatakan:

“Ikhwal apa saja yang dapat membentuk akhlak murid-murid itu banyak sekali. Menurut kami Pujian dapat diangkat menjadi salah satu indikatornya. Yang langsung dapat kita lihat, anak-anak menjadi gemar bershalawat, itu kan ibadah. Kadang-kadang anak satu menegur temannya yang melakukan kesalahan dengan menyitir sebagian syair nasihat yang terdapat dalam pujian. Hal ini berarti bahwa mereka mengingat nilai-nilai dalam pujian itu. Kalau disimpulkan maka budaya pujian itu memiliki urgensi terhadap pembentukan akhlak.”<sup>141</sup>

Bapak H. Surat, salah seorang tetangga Madrasah juga sependapat dengan Kepala Madrasah dan guru Madrasah. Bapak H. Surat menyatakan:

“Alhamdulillah, anak-anak menjadi lebih sering datang ke masjid, mereka berpujian seperti pujian yang diajarkan di sekolah. Kebiasaan ramai sebelum iqamat juga berkurang. Ini bisa menjadi awal yang baik bagi perkembangan mentalnya.”<sup>142</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas ternyata terdapat sinergi positif antara budaya pujian dengan pembentukan akhlak peserta didik yang dilakukan pada MI Sugihan. Melalui budaya pujian menunjukkan adanya kenaikan tingkat keterpujian akhlak peserta didik, sehingga dapat dipahami bahwa program implementasi ini dapat terus dikembangkan dan dilestarikan.

<sup>140</sup> Kepala Madrasah, Wawancara, Senin 2 Mei 2016.

<sup>141</sup> Ayub, Wawancara, Senin 2 Mei 2016.

<sup>142</sup> Surat, Wawancara, Senin 2 Mei 2016.

## 2) Mencium Tangan Guru saat Berjabat Tangan

Berangkat dari tujuan awal penerapan program pembiasaan mencium tangan guru saat berjabat tangan, yaitu membentuk kepribadian yang terpuji bagi peserta didik, dapat dikatakan cukup berhasil. Maksud keberhasilan disini bahwa dengan pembudayaan tersebut peserta didik menampakkan perubahannya ke arah yang lebih baik. Peserta didik menunjukkan sikap yang lebih sopan (*tawaduk*) kepada guru-gurunya. Mereka menampilkan gerak-gerik yang berbeda saat berhadapan dengan gurunya daripada berhadapan dengan temannya. Misalnya sedikit membungkukkan badan ketika melintas di depan guru, atau menampakkan penghormatan lebih dari yang dilakukan kepada teman sebayanya.<sup>143</sup>

Dalam kesempatan wawancara dengan peneliti, Bapak kepala MI Sugihan menyampaikan kegembiraannya melalui pernyataannya berikut:

“...dengan tampaknya perubahan tingkah laku murid-murid menjadi lebih baik, maka upaya pembentukan akhlak bagi mereka dapat dikatakan cukup berhasil. Misalnya dapat kita lihat mereka berbicara lebih halus kepada gurunya dibanding kepada temannya. Mereka juga tampak berjalan dengan sopan apabila melintas didepan gurunya. Mereka mulai dapat menempatkan diri saat berhadapan dengan gurunya atau sesama murid. Dengan kebiasaan mencium tangan gurunya, rupanya membangun kesadaran mereka bahwa guru adalah orang yang layak dihormati seperti orang tua mereka. Kalau keberhasilan ini diklaim sebagai hasil dari budaya mencium

---

<sup>143</sup> Observasi, Senin 4 April 2016.

tangan guru semata memang tidak benar, tetapi barangkali cukup menjadi salah satu indikasinya saja.”<sup>144</sup>

Sependapat dengan kepala Madrasah, Ibu Nur Farida juga menyatakan:

“Kami akan terus mengupayakan budaya-budaya religius yang tersinyalir dapat meningkatkan akhlak anak didik kami. Karena kami dapat merasakan bahwa pembudayaan religius yang sudah ada sekarang mampu memberikan sumbangan yang besar untuk tujuan tersebut. Termasuk budaya religius mencium tangan guru ini. Anak didik kami menjadi lebih taat dan lebih hormat kepada guru-gurunya.”<sup>145</sup>

Berdasar pada realitas diatas, peneliti dapat menggambarkan betapa budaya religius terkait mencium tangan guru ketika berjabat tangan dapat memberikan dampak yang positif bagi pembentukan akhlak peserta didiknya. Sehingga budaya religius mencium tangan guru ketika berjabat tangan sangat penting untuk dipertahankan dan dikembangkan.

### 3) Berbahasa Jawa Krama di Luar Jam Pelajaran

Semua program pembudayaan atau pembiasaan pada MI Sugihan memang diharapkan memberikan kontribusinya dalam pembentukan akhlak peserta didik. Pembudayaan menggunakan bahasa Jawa krama di luar jam pelajaran bagi peserta didik pada MI Sugihan terbukti efektif. Indikasinya dapat diketahui secara langsung ketika kita masuk ke lokasi penelitian. Maka yang tampak

<sup>144</sup> Kepala Madrasah, Wawancara, Senin 2 Mei 2016.

<sup>145</sup> Nur Farida, Wawancara, Senin 2 Mei 2016.

adalah penggunaan bahasa krama oleh peserta didik kepada gurunya saat diluar jam pelajaran.<sup>146</sup>

Tidak dapat disangkal, memang tampilan tersebut belum mencapai indikasi seratus persen karena menguasai bahasa Jawa yang baik dan benar tidaklah mudah. Namun demikian, setidaknya dengan beberapa kosa kata krama yang ditunjukkan peserta didik kepada gurunya telah cukup memberikan gambaran betapa mereka telah berusaha menghormati gurunya atau warga Madrasah yang lebih tua. Dan dari usaha peserta didik ini menunjukkan adanya peningkatan kesadaran peserta didik kepada akhlak terpuji.<sup>147</sup>

Berikut penuturan Ibu Sayyidah Munawaroh:

“Seiring dengan terus berjalannya waktu kami yakin kebudayaan bahasa Jawa ini andilnya akan semakin terlihat. Pada awal penerapannya memang belum terlihat hasilnya secara signifikan, karena ini menyangkut akhlak, jadi perlu proses yang panjang. Kalau anak-anak kami sekarang mulai terlihat nilai kesopanannya meningkat, maka itu merupakan hasil dari akumulasi proses panjang tersebut. Sehingga benar-benar diperlukan ketelatenan dan kesabaran.”<sup>148</sup>

Sependapat dengan Ibu Sayyidah Munawaroh, Ibu Naning

Khoiriyah juga menyatakan:

“...yang jelas dengan bahasa Jawa yang krama itu otomatis mempengaruhi mental mereka untuk lebih menghormati gurunya, lebih santun dan bahkan meningkatkan nilai ketaatannya. Yang itu semua merupakan akhlak yang terpuji yang memang harus dimiliki oleh anak-anak.”<sup>149</sup>

---

<sup>146</sup> Observasi, Selasa 5 April 2016.

<sup>147</sup> Ibid.,

<sup>148</sup> Sayyidah Munawaroh, Wawancara, Senin 2 Mei 2016.

<sup>149</sup> Naning Khoiriyah, Wawancara, Senin 2 Mei 2016.

Dari penuturan tersebut berarti pengelola Madrasah meyakini apabila pembiasaan budaya berbahasa Jawa krama ini terus diupayakan pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas akhlak peserta didik. Jadi, pembudayaan berbahasa Jawa krama telah benar dapat meningkatkan akhlak peserta didik.

## **B. Temuan Penelitian**

Berdasarkan uraian diatas, mengenai implementasi budaya religius dalam pembentukan akhlakul karimah peserta didik, yaitu di madrasah ibtdaiyah Senden dan madrasah ibtdaiyah Sugihan, maka diperoleh temuan sebagai berikut:

### **1. Temuan Situs 1: Madrasah Ibtidaiyah Senden**

- a. Temuan yang berkaitan dengan fokus pertama yaitu bentuk budaya religius madrasah ibtdaiyah Senden dalam pembentukan akhlakul karimah peserta didik adalah sebagai berikut:

Dalam pembentukan akhlak peserta didiknya, madrasah ibtdaiyah Senden tidak hanya menuangkannya dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga di luar jam pelajaran. Diantara bentuk kegiatan yang diharapkan mampu mendongkrak akhlak peserta didiknya, madrasah ibtdaiyah Senden mengadopsi budaya yang sudah berlaku di masyarakat. Kegiatan-kegiatan tersebut adalah budaya religius pujian, mencium tangan guru saat berjabat tangan dan penggunaan bahasa Jawa krama.



- b. Temuan yang berkaitan dengan fokus kedua yaitu proses implementasi budaya religius madrasah ibtidaiyah Senden dalam pembentukan akhlakul karimah peserta didik adalah sebagai berikut:

Madrasah memusyawarahkan semua program sebelum budaya religius dijalankan. Dengan demikian dapat dihindari kesalahpahaman diantara semua pengelola madrasah. Selain itu, musyawarah juga bermanfaat untuk membagi tanggung jawab dan kewenangan. Musyawarah juga menampung pendapat atau aspirasi dari anggotanya. Kesepakatan anggota musyawarah menjadi dasar dilaksanakannya suatu program.

Budaya religius pujian diaplikasikan atau diselipkan antara adzan dan iqamat sebelum shalat dluhur berjamaah. Budaya religius pujian oleh peserta didik pada MI Senden diawali dengan penunjukan seorang guru sebagai instruktur. Mengingat tidak semua guru dapat berpujian. Instruktur mengajarkan materi pujian dengan cara menuliskan atau memberikan foto copi. Materi pujian berupa shalawat, rukun ibadah, atau syair-syair nasihat. Materi pujian diperoleh dari kaset, CD, internet, buku-buku shalawat maupun pengalaman instruktur. Dalam prakteknya guru-guru lain juga membantu pembudayaan pujian ini. Jadi instruktur adalah penanggung jawab, sementara pelaksanaannya dapat bekerjasama dengan guru lain.

Sementara itu, proses pelaksanaan budaya religius mencium tangan guru ketika berjabat tangan diaplikasikan pada saat peserta didik

datang di madrasah dengan guru piket pagi. Sedangkan menjelang waktu pulang peserta didik berjabat tangan dan mencium tangan guru kelasnya setelah bel pulang berbunyi. Budaya religius mencium tangan guru juga dapat dilakukan sewaktu-waktu saat terjadi interaksi antara guru dan peserta didik pada kondisi yang memungkinkan.

Untuk pelaksanaan budaya religius berbahasa Jawa krama, prosesnya juga pada waktu-waktu di luar jam pelajaran, karena di dalam waktu pembelajaran diwajibkan menggunakan bahasa Indonesia. Dalam praktiknya, guru berbahasa krama terlebih dulu kepada peserta didik, kemudian secara otomatis peserta didik mengikuti proses tersebut meskipun dengan kosa kata yang masih terbatas. Dalam hal ini tidak ditunjuk seorang instruktur, mengingat peserta didik dapat bertemu dengan semua guru dan tidak mungkin seorang guru dapat mendampingi seluruh peserta didiknya yang jumlahnya berlipat ganda dari jumlah gurunya.

- c. Temuan yang berkaitan dengan fokus ketiga yaitu hasil penerapan budaya religius madrasah ibtidaiyah Senden dalam pembentukan akhlakul karimah peserta didik adalah sebagai berikut:

Tolok ukur berhasil tidaknya implementasi budaya religius dalam pembentukan akhlak dapat dilihat seberapa besar perubahan perilaku peserta didik melalui perbandingan sebelum dan sesudah proses implementasi, yaitu: Melalui bacaan shalawat yang dikemas bersama syair-syair nasihat (pujian) sambil menanti berkumpulnya jama'ah,

mampu memberikan motivasi tersendiri bagi peserta didik untuk senang mendatangi shalat berjamaah; Menimbulkan kegemaran membaca shalawat sebagai tanda meningkatnya volume ibadah; dan berkurang atau hilangnya kata-kata kotor atau kata-kata yang tidak perlu; serta mengurangi kegaduhan. Selain itu, dengan pujian peserta didik jiwanya selalu terisi dengan nasihat, dan juga memudahkan dan menguatkan hafalan mereka terkait dengan materi pujian yang sejalan dengan materi pelajaran di kelasnya.

Sementara itu, dengan budaya mencium tangan guru saat berjabat tangan memberikan perubahan perilaku yang baik. Peserta didik terpatrikan keasadarannya untuk menghormati dan menghargai gurunya. Peserta didik yang sopan, taat kepada perintah guru, dan membungkukkan badannya ketika melintas di depan guru atau orang tua merupakan indikasi dicernanya hikmah di balik budaya mencium tangan guru saat berjabat tangan.

Dengan berbahasa jawa (krama) kepada bapak/ibu guru diluar jam pelajaran, peserta didik secara tidak langsung memiliki kesopanan (jawa: *unggah ungguh*), karena dalam tata bahasa jawa dibedakan bagaimana berbahasa kepada teman atau kepada orang yang lebih tua. Dengan menempatkan bahasa yang lebih halus kepada orang yang lebih tua, secara otomatis terdapat penghormatan didalamnya.

## 2. Temuan Situs 2: Madrasah Ibtidaiyah Sugihan

- a. Temuan yang berkaitan dengan fokus pertama yaitu bentuk budaya religius madrasah ibtidaiyah Sugihan dalam pembentukan akhlakul karimah peserta didik adalah sebagai berikut:

Dalam pembentukan akhlak peserta didiknya, madrasah ibtidaiyah Sugihan telah mengusahakan banyak hal. Selain sebagai lembaga pendidikan yang memang seharusnya mengajarkan berbagai mata pelajaran pada jam yang terjadwal, madrasah ibtidaiyah Sugihan juga membelajarkan peserta didiknya di luar jam pelajaran. Hal ini merupakan komitmen madrasah dalam rangka memaksimalkan pembelajaran dan berharap memperoleh hasil yang maksimal pula.

Sesuai dengan visi dan misi madrasah yang ingin menjadikan peserta didiknya bukan hanya unggul dalam prestasi tetapi juga dalam akhlak, maka madrasah mengambil kebijakan untuk mengadopsi beberapa budaya yang sudah memasyarakat. Diantara budaya itu, yang dikembangkan madrasah dalam rangka membentuk akhlakul karimah adalah budaya religius pujian, mencium tangan guru saat berjabat tangan dan penggunaan bahasa Jawa krama.

- b. Temuan yang berkaitan dengan fokus kedua yaitu proses implementasi budaya religius madrasah ibtidaiyah Sugihan dalam pembentukan akhlakul karimah peserta didik adalah sebagai berikut:

Rapat atau musyawarah adalah strategi yang mujarab yang digunakan madrasah dalam menggali dan menemukan potensi-potensi

yang dapat digunakan oleh madrasah. Karena itu madrasah Sugihan juga menerapkan hal sama. Musyawarah adalah hal yang mutlak dilakukan dalam mencari, menemukan dan mengesahkan serta mengatur pelaksanaan program madrasah.

Berdasarkan musyawarah pula, budaya religius pujian diaplikasikan dan dikembangkan oleh madrasah. Budaya religius pujian oleh peserta didik didampingi dan diajarkan oleh seorang guru yang sekaligus bertugas menjadi imam shalat dluhur. Sebagaimana yang berlaku di masyarakat, materi pujian dapat berupa shalawat atau syair-syair nasihat atau rukun ibadah. Materi pujian didapat melalui buku-buku shalawat; pengalaman guru atau peserta didik dari madrasah diniyah atau pondok pesantren; kaset; CD; serta internet.

Sementara itu, proses pelaksanaan budaya religius mencium tangan guru ketika berjabat tangan sebenarnya boleh dilakukan kapan saja. Namun demikian pengelola madrasah memberikan penekanan kepada waktu-waktu tertentu, yaitu ketika peserta didik datang ke madrasah, di akhir hari pembelajaran, dan setelah shalat dluhur berjamaah.

Untuk pelaksanaan budaya religius berbahasa Jawa krama, prosesnya juga pada waktu-waktu di luar jam pelajaran, karena di dalam waktu pembelajaran diwajibkan menggunakan bahasa Indonesia. Dalam praktiknya, semua guru mengajari berbahasa Jawa krama ini secara langsung. Di luar jam pelajaran semua guru berbahasa Jawa kepada

peserta didik, terutama kosa kata yang produktif. Perlahan-lahan peserta didik mengikuti berbahasa krama kepada gurunya.

- c. Temuan yang berkaitan dengan fokus ketiga yaitu hasil penerapan budaya religius madrasah ibtidaiyah Sugihan dalam pembentukan akhlakul karimah peserta didik adalah sebagai berikut:

Untuk mengukur dan mengetahui signifikansi implementasi budaya religius dalam pembentukan akhlak peserta didiknya, madrasah ibtidaiyah Sugihan melakukan pemantauan perilaku peserta didik. Peningkatan kualitas akhlak peserta didik dari waktu ke waktu menjadi tolok ukur berhasil tidaknya implementasi budaya religius tersebut.

Perubahan tingkah laku yang lebih baik tersebut nampak bahwa melalui budaya religius pujian, peserta didik memiliki peningkatan kepedulian bershalawat, lebih sering datang ke masjid atau mushalla, dan berkurangnya kata-kata kotor. Oleh karena proses merubah akhlak tidak dapat dilakukan dalam sekejap melainkan perlu waktu yang lama, maka sekecil apapun indikasi terhadap perubahan akhlak yang lebih menjadi layak untuk dilakukan. Selain itu, budaya religius yang juga bermaterikan syair-syair nasihat, diharapkan mampu menumbuhkan mental yang terpuji yang kelak menjadi cikal bakal lahirnya akhlakul karimah dari peserta didik.

Sementara itu, dengan budaya mencium tangan guru saat berjabat tangan memberikan perubahan perilaku yang baik. Mulai nampaknya sikap hormat kepada guru, ketaatannya kepada guru, cara

berjalan di depan guru yang berbeda dengan ketika melintas di depan peserta didik yang lain merupakan pertanda mulai tumbuhnya benih-benih keberhasilan dari budaya mencium tangan guru pada madrasah Sugihan.

Selanjutnya, dengan berbahasa Jawa (krama) kepada bapak/ibu guru diluar jam pelajaran, peserta didik pada madrasah ibtdaiyah Sugihan mulai menunjukkan perubahan akhlaknya menjadi lebih baik. Dengan berbahasa Jawa krama, peserta didik menjadi lebih tahu menempatkan diri antara dengan guru atau ketika bersama teman-temannya.

### 3. Temuan Lintas Situs

- a. Temuan yang berkaitan dengan fokus pertama yaitu bentuk budaya religius yang diterapkan MI Senden dan MI Sugihan adalah sebagai berikut:

MI Senden dan MI Sugihan kecamatan Kampak Kabupaten Trenggalek memilih budaya religius pujian, mencium tangan guru ketika berjabat tangan dan berbahasa Jawa krama diluar jam pelajaran. Budaya-budaya religius tersebut diambil dari budaya yang sudah berlaku di masyarakat. Karena madrasah didirikan oleh masyarakat. Selain itu juga dimaksudkan untuk membentengi generasi berikutnya dari pengaruh budaya-budaya negatif yang dapat datang dari mana saja, termasuk budaya yang menyebar melalui teknologi modern seperti televisi, *handfone* dan internet. Alasan lain adalah karena kedua

madrrasah meyakini budaya-budaya religius tersebut dapat menjadi penyumbang meningkatnya kualitas akhlak peserta didik.

- b. Temuan yang berkaitan dengan fokus kedua yaitu proses implementasi budaya religius yang diterapkan MI Senden dan MI Sugihan

Setiap program yang hendak dijalankan madrasah selalu didahului dengan musyawarah. Demikian pula dengan proses implementasi budaya religius pada kedua madrasah. Proses pelaksanaan budaya religius pujian, mencium tangan guru ketika berjabat tangan dan berbahasa Jawa krama diaplikasikan diluar jam pelajaran. Hal ini dilakukan karena kedua madrasah berusaha memaksimalkan waktu diluar jam pelajaran. Mengingat waktu di luar jam pelajaran adalah waktu luang yang masih dapat diberdayakan dalam rangka membelajarkan peserta didik, dan waktu waktu tersebut peserta didik masih dalam waktu efektif belajar, jadi peserta didik masih dalam kewenangan madrasah. Sementara pada jam-jam pelajaran sudah penuh dengan materi pelajaran itu sendiri.

- c. Temuan yang berkaitan dengan fokus ketiga yaitu hasil implementasi budaya religius yang diterapkan MI Senden dan MI Sugihan

Kedua madrasah tidak melakukan pengukuran secara khusus terhadap hasil implementasi budaya religius pujian, mencium tangan guru ketika berjabat tangan dan berbahasa Jawa krama. Karena akhlak peserta didik diproses oleh banyak sekali faktor. Sehingga sekecil apapun indikasi perubahan yang baik yang ditampilkan peserta didik



yang sejalan dengan budaya religius yang diprogram dan diterapkan adalah indikasi keberhasilan itu.

Indikasi tersebut adalah dengan pujian peserta didik lebih gemar membaca shalawat, dan menjadi pribadi yang tidak alergi dengan nasihat. Dengan mencium tangan guru ketika berjabat tangan menjadikan peserta didik lebih menyadari kewajiban dan kedudukannya kepada guru atau orang yang lebih tua. Dan dengan berbahasa Jawa krama, peserta didik dapat lebih menghormati dan menghargai gurunya, dan dapat membedakan cara bertutur sapa antara dengan gurunya atau sesama temannya.

### **C. Analisis Data Multisitus**

Setelah pemaparan data dan temuan kasus individual dilakukan seperti tersebut di atas, maka temuan-temuan tersebut dianalisis secara multi situs. Analisis multi situs ini dilakukan untuk merekonstruksi konsep yang didasarkan pada informasi empiris. Konsep ini yang kemudian menjadi temuan teoritikal substantif atau praksis.

#### **a. Persamaan**

*Pertama*, kedua situs yaitu MI Senden dan MI Sugihan Kecamatan Kampak sama berada di bawah Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama' yang memiliki komitmen untuk menjadikan akhlakul karimah sebagai sikap mental peserta didiknya yang harus diupayakan dalam semua lini baik dalam pembelajaran formal pada jam pelajaran

maupun di luar jam pelajaran. Bentuk budaya religius yang dipilih adalah budaya yang telah berkembang di masyarakat sekitar madrasah yang masih cukup kental memiliki hubungan dengan pondok pesantren. Bentuk budaya religius tersebut antara lain; budaya religius pujian; budaya religius mencium tangan guru saat berjabat tangan; budaya religius berbahasa Jawa krama kepada guru.

*Kedua*, proses implementasi budaya religius dalam pembentukan akhlak peserta didik pada kedua madrasah mempunyai kesamaan dalam pemilihan waktu dalam aplikasinya, yaitu sama diaplikasikan di luar jam pelajaran. Waktu tersebut adalah sebelum bel masuk, istirahat dan waktu bel pulang sampai pelaksanaan shalat dluhur berjamaah. Pemilihan waktu tersebut didasarkan pada peraturan dari pemerintah untuk menggunakan bahasa Indonesia dalam jam pelajaran. Dalam rangka implementasi budaya religius terdapat tiga tahap proses yang dilalui yaitu perencanaan, proses berlangsungnya kegiatan dan evaluasi. Dalam menyusun rencana, kedua kepala MI tersebut melibatkan para guru dan pengelola madrasah dalam rapat kerja yang dilaksanakan pada awal tahun pelajaran. Dalam rapat kerja tersebut para guru diminta pendapat dan gagasannya mengenai budaya religius yang akan dilaksanakan sekaligus mengadakan evaluasi. Sementara itu, pada proses pelaksanaan budaya religius, madrasah menjadikan guru sebagai model percontohan. Pada kegiatan evaluasi, terdapat kemiripan pada kedua madrasah. Yaitu, tidak ada evaluasi khusus seperti mata pelajaran formal, mengingat budaya religius tersebut tidak

termasuk kegiatan yang mempunyai kaitan langsung dengan mata pelajaran formal.

*Ketiga*, persamaan dalam hasil implementasi, kedua madrasah menyadari bahwa budaya religius yang dikembangkan bukanlah satu-satunya pembentuk akhlak peserta didik. Karena itu kedua madrasah cukup merasa senang ketika peserta didiknya memiliki perubahan sikap mental yang lebih baik sekecil apapun, karena itu bersumber dari kesadaran yang kelak menjadi dasar pembentukan akhlaknya.

b. Perbedaan

*Pertama*, bentuk budaya religius yang dikembangkan memang sama, tetapi materi yang diambil oleh kedua madrasah tidak semuanya sama. Misalnya dalam materi pujian, kedua madrasah sama mengambil materi shalawat dan syair-syair nasihat. Tetapi banyaknya ragam shalawat memberi peluang perbedaan itu sebagaimana dalam paparan data diatas. Dan demikian pula syair-syair nasihat yang dipilihkan oleh masing-masing guru.

*Kedua*, pada proses implementasi budaya religius kedua madrasah menampakkan hal yang berbeda. Khusus pada budaya religius pujian, MI Senden menunjuk seorang instruktur sebagai penanggung jawab. Meskipun pelaksanaannya dapat berkoordinasi dengan guru lain, tetapi instruktur tersebut yang harus melaporkan kegiatan tersebut kepada kepala madrasah. Sementara itu pada MI Sugihan, madrasah tidak menunjuk instruktur, tetapi secara kolektif diberikan tugas implementasi budaya

religius tersebut kepada semua guru, tanpa instruktur. Kepala madrasah adalah penanggung jawab semua program implementasi budaya religius tersebut, dengan prinsip untuk membentuk akhlakul karimah peserta didik, semua guru adalah instruktur dan semua guru harus menjadi teladan.

*Ketiga*, perbedaan hasil implementasi budaya religius dalam pembentukan akhlak peserta didik pada kedua madrasah tidaklah begitu jelas. Hal ini berangkat dari kesulitan pengukuran terhadap nilai akhlak secara utuh. Adanya indikasi perubahan yang baik pada akhlak peserta didik dari waktu ke waktu, antara sebelum dan sesudah implementasi memang dapat menjadi indikasi keberhasilan tersebut. Tetapi memberi prosentase nilai keberhasilan itu, kemudian menentukan mana yang lebih berhasil tetap menjadi kesulitan tersendiri. Banyaknya faktor yang mempengaruhi akhlak peserta didik, baik yang datang dari dirinya sendiri, pengaruh pendidiknya, teman dan lingkungannya menjadi kendala tersebut.

Tabel 4.1 : Analisis Data Multisitus

No.	Fokus	Persamaan	Perbedaan
1.	Bentuk budaya religius dalam pembentukan akhlak peserta didik.	- kedua situs yaitu MI Senden dan MI Sugihan Kecamatan Kampak sama berada di bawah Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama' yang memiliki komitmen untuk menjadikan akhlakul karimah sebagai sikap mental peserta didiknya yang harus diupayakan dalam semua lini baik	- bentuk budaya religius yang dikembangkan memang sama, tetapi materi yang diambil oleh kedua madrasah tidak semuanya sama. Misalnya dalam materi pujian, kedua madrasah sama mengambil materi shalawat

		<p>dalam pembelajaran formal pada jam pelajaran maupun di luar jam pelajaran. Bentuk budaya religius yang dipilih adalah budaya yang telah berkembang di masyarakat sekitar madrasah yang masih cukup kental memiliki hubungan dengan pondok pesantren. Bentuk budaya religius tersebut antara lain; budaya religius pujian; budaya religius mencium tangan guru saat berjabat tangan; budaya religius berbahasa Jawa krama kepada guru.</p>	<p>dan syair-syair nasihat. Tetapi banyaknya ragam shalawat memberi peluang perbedaan itu sebagaimana dalam paparan data diatas. Dan demikian pula syair-syair nasihat yang dipilhkan oleh masing-masing guru.</p>
2.	<p>Proses implementasi budaya religius dalam pembentukan akhlak peserta didik</p>	<p>- proses implementasi budaya religius dalam pembentukan akhlak peserta didik pada kedua madrasah mempunyai kesamaan dalam pemilihan waktu dalam aplikasinya, yaitu sama diaplikasikan di luar jam pelajaran. Waktu tersebut adalah sebelum bel masuk, istirahat dan waktu bel pulang sampai pelaksanaan shalat dluhur berjamaah. Pemilihan waktu tersebut didasarkan pada peraturan dari pemerintah untuk menggunakan bahasa Indonesia dalam jam pelajaran. Dalam rangka implementasi budaya religius terdapat tiga tahap proses yang dilalui yaitu perencanaan, proses berlangsungnya kegiatan dan evaluasi. Dalam menyusun rencana, kedua kepala MI tersebut melibatkan para guru dan pengelola madrasah dalam rapat kerja yang dilaksanakan pada awal tahun pelajaran. Dalam rapat</p>	<p>- Khusus pada budaya religius pujian, MI Senden menunjuk seorang instruktur sebagai penanggung jawab. Meskipun pelaksanaannya dapat berkoordinasi dengan guru lain, tetapi instruktur tersebut yang harus melaporkan kegiatan tersebut kepada kepala madrasah. Sementara itu pada MI Sugihan, madrasah tidak menunjuk instruktur, tetapi secara kolektif diberikan tugas implementasi budaya religius tersebut kepada semua guru, tanpa instruktur. Kepala madrasah adalah penanggung jawab semua program implementasi budaya religius tersebut, dengan</p>

		<p>kerja tersebut para guru diminta pendapat dan gagasannya mengenai budaya religius yang akan dilaksanakan sekaligus mengadakan evaluasi. Sementara itu, pada proses pelaksanaan budaya religius, madrasah menjadikan guru sebagai model percontohan. Pada kegiatan evaluasi, terdapat kemiripan pada kedua madrasah. Yaitu, tidak ada evaluasi khusus seperti mata pelajaran formal, mengingat budaya religius tersebut tidak termasuk kegiatan yang mempunyai kaitan langsung dengan mata pelajaran formal. Kegiatan implementasi budaya religius diharapkan dapat menjadi penopang pelajaran formal atau menambah materi yang terdapat dalam pelajaran formal.</p>	<p>prinsip untuk membentuk akhlakul karimah peserta didik, semua guru adalah instruktur dan semua guru harus menjadi teladan.</p>
3.	<p>Hasil Implementasi budaya religius dalam pembentukan akhlak peserta didik</p>	<p>- kedua madrasah menyadari bahwa budaya religius yang dikembangkan bukanlah satu-satunya pembentuk akhlak peserta didik. Karena itu kedua madrasah cukup merasa senang ketika peserta didiknya memiliki perubahan sikap mental yang lebih baik sekecil apapun, karena itu bersumber dari kesadaran yang kelak menjadi dasar pembentukan akhlaknya.</p>	<p>- perbedaan hasil implementasi budaya religius dalam pembentukan akhlak peserta didik pada kedua madrasah tidaklah begitu jelas dan signifikan. Karena akhlak peserta didik dipengaruhi oleh banyak hal yang memungkinkan terjadi perbedaan antara lingkungan yang satu dengan lingkungan yang lain. Hal ini berangkat dari kesulitan pengukuran terhadap nilai akhlak secara utuh.</p>

			<p>Adanya indikasi perubahan yang baik pada akhlak peserta didik dari waktu ke waktu, antara sebelum dan sesudah implementasi memang dapat menjadi indikasi keberhasilan tersebut. Tetapi memberi prosentase nilai keberhasilan itu, kemudian menentukan mana yang lebih berhasil tetap menjadi kesulitan tersendiri. Banyaknya faktor yang mempengaruhi akhlak peserta didik, baik yang datang dari dirinya sendiri, pengaruh pendidiknya, teman dan lingkungannya menjadi kendala tersebut.</p>
--	--	--	---

#### D. Proposisi Temuan Situs

##### Proposisi I

Jika bentuk budaya religius yang diadopsi madrasah bersumber dari budaya lokal berupa pujian, mencium tangan guru ketika berjabat tangan, dan berbahasa Jawa krama kepada guru di luar jam pelajaran, maka akhlak peserta didik akan terbentuk semakin kokoh.

### Proposisi II

Implementasi budaya religius akan berjalan dengan baik, manakala di musyawarahkan, dikoordinasikan, dan dibiasakan, serta didukung oleh semua komponen madrasah.

### Proposisi III

Jika terjadi perubahan positif antara sebelum dan sesudah proses implementasi budaya religius, maka hal tersebut menjadi indikasi keberhasilan implementasi budaya religius di madrasah.